

Remaja, Handphone dan Tantangan Spiritualitas

**Bustanul Iman RN
Haris Kulle
Noviyanti Parintak**



REMAJA, HANDPHONE DAN TANTANGAN SPIRITUALITAS

**Bustanul Iman RN
Haris Kulle
Noviyanti Parintak**

CV Kreator Cerdas Indonesia, 2024

REMAJA, HANDPHONE DAN TANTANGAN SPIRITUALITAS

Oleh
Bustanul Iman RN
Haris Kulle
Noviyanti Parintak

Copyright © CV Kreator Cerdas Indonesia
RT/RW 04/01 Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri 64174

Editor : Erye Team
Tata Letak : Erye Team
Desain Sampul : Erye Team

Diterbitkan oleh :
CV Kreator Cerdas Indonesia, 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN :
Cetakan I : September 2024

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta:**

Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak ciptaan pencipta atau memberi izin untuk itu, dapat dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, dapat dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Memasuki era digital, kita dihadapkan pada tantangan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai religius yang mendalam. Buku ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dengan ajaran agama, serta memberikan panduan tentang bagaimana kita dapat menggunakan alat digital untuk memperkaya, bukan menggantikan, praktik spiritual kita.

Dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh perangkat digital dan informasi instan, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung dan memperkuat prinsip-prinsip keagamaan kita. Buku ini mengkaji berbagai aspek dari integrasi teknologi dengan nilai agama, mulai dari manfaat dan tantangan penggunaan aplikasi keagamaan hingga refleksi tentang dampak teknologi pada moralitas remaja. Melalui panduan ini, diharapkan pembaca dapat memahami cara-cara positif dalam memanfaatkan teknologi sambil tetap setia pada ajaran agama.

Kami menyadari bahwa teknologi memiliki potensi untuk memperkaya pengalaman spiritual jika digunakan dengan bijak. Dengan menawarkan akses yang lebih mudah ke materi keagamaan dan memfasilitasi keterhubungan dengan komunitas religius, teknologi dapat menjadi alat yang mendukung pertumbuhan spiritual. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan dengan praktik keagamaan tradisional dan interaksi tatap muka yang tetap memiliki nilai mendalam dalam kehidupan spiritual kita.

Dalam buku ini, Anda akan menemukan berbagai rekomendasi untuk masyarakat, orang tua, dan tokoh agama tentang bagaimana mendukung penggunaan teknologi yang sehat dan produktif. Diskusi ini mencakup pentingnya bimbingan dalam memilih aplikasi yang tepat, mengatur batasan waktu untuk penggunaan teknologi, dan menjaga integritas nilai-nilai spiritual di tengah arus perubahan digital yang cepat.

Kami berharap buku ini dapat memberikan wawasan yang berharga dan praktis bagi pembaca dalam menghadapi tantangan era digital dengan cara yang mendukung nilai-nilai religius. Dengan panduan yang tepat, kita dapat memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat yang memperkaya dan mendukung kehidupan spiritual kita, memungkinkan kita untuk menjalani kehidupan yang lebih harmonis dan penuh makna.

Selamat membaca dan semoga buku ini bermanfaat dalam perjalanan spiritual Anda di dunia digital.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
BAB 1: Jejak Teknologi di Kehidupan Remaja	1
A. Teknologi dan Perkembangan Masyarakat	2
B. Remaja dalam Era Digital	5
C. Handphone: Antara Manfaat dan Tantangan.....	7
D. Tokoh Agama: Sosok Pengayom dalam Masyarakat	10
BAB 2: Mengurai Fenomena Remaja dan Teknologi	13
A. Remaja di Era Digital	15
B. Dinamika Sosial Remaja dengan Handphone	17
C. Pengaruh Media Sosial pada Pola Pikir dan Sikap Remaja .	19
D. Dampak Teknologi terhadap Perilaku Keagamaan	21
BAB 3: Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat Modern	25
A. Definisi dan Fungsi Tokoh Agama dalam Masyarakat	26
B. Sejarah dan Pengaruh Tokoh Agama di Desa Buntu Batu...	28
C. Tanggung Jawab Tokoh Agama dalam Pendidikan dan Moral	30
D. Upaya Tokoh Agama dalam Menangani Dampak Teknologi pada Remaja	32
BAB 4: Handphone, Remaja, dan Kontra Produktivitas	35
A. Perilaku Remaja di Era Handphone	36
B. Kontra Produktivitas: Apa dan Bagaimana?	38
C. Ketergantungan Remaja pada Handphone: Sebuah Fenomena.....	40
D. Penggunaan Handphone: Manfaat vs. Risiko	42

BAB 5: Strategi Masyarakat Menangkal Dampak Negatif Teknologi	45
A. Program Keagamaan Sebagai Solusi Alternatif	47
B. Pengajian Bulanan dan Mingguan sebagai Benteng Keimanan	49
C. Gotong Royong: Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Religius	52
D. Taman Pendidikan Al-Qur'an: Pendidikan Keagamaan yang Menyelamatkan	54
BAB 6: Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Remaja	57
A. Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Handphone	59
B. Sanksi dan Efek Jera dalam Pendidikan Remaja	61
C. Edukasi dan Pemberdayaan Remaja di Rumah	63
D. Teknologi sebagai Alat Pendidikan: Optimalisasi Aplikasi Keagamaan	66
BAB 7: Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Handphone pada Remaja	70
A. Manfaat Teknologi dalam Dunia Pendidikan	72
B. Pengaruh Teknologi terhadap Pola Religiusitas Remaja	73
C. Bahaya Kecanduan Teknologi bagi Kesehatan Mental	76
D. Bagaimana Menghadapi Tantangan Era Digital dengan Bijak	78
BAB 8: Harmoni Digital dan Spiritualitas	81
A. Mengintegrasikan Teknologi dengan Nilai Agama	83
B. Refleksi tentang Masa Depan Teknologi dan Moralitas Remaja	85
C. Rekomendasi Bagi Masyarakat, Orang Tua, dan Tokoh Agama	87

D. Pesan Akhir: Harmoni antara Teknologi dan Nilai-Nilai Religius	90
Daftar Pustaka	93

Jejak Teknologi di Kehidupan Remaja

Dalam beberapa dekade terakhir, kemajuan teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pola interaksi sosial, cara memperoleh informasi, dan gaya hidup sehari-hari. Di era digital ini, handphone telah menjadi salah satu alat yang tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengakses pengetahuan, hiburan, dan interaksi sosial yang lebih luas. Kehadiran teknologi ini membawa dampak yang besar, baik positif maupun negatif, dalam perkembangan mental, sosial, dan spiritual remaja. Para remaja, yang sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, seringkali mengalami tantangan dalam mengelola teknologi secara bijak (Parintak, 2024).

Penggunaan handphone oleh remaja telah menimbulkan beragam fenomena di masyarakat. Di satu sisi, handphone membantu remaja dalam menjalankan tugas sekolah dan berinteraksi dengan teman-teman. Namun di sisi lain, ada bahaya tersembunyi yang harus diwaspadai, seperti kecanduan media sosial, akses terhadap konten yang tidak pantas, hingga berkurangnya kepekaan terhadap kehidupan sosial di dunia nyata.

(Parintak, 2024). Teknologi telah menciptakan generasi yang lebih terhubung secara digital, namun terkadang terputus dari nilai-nilai spiritual dan moral yang seharusnya menjadi landasan penting dalam perkembangan mereka.

Tokoh agama dan para pemimpin masyarakat memegang peran penting dalam mengarahkan remaja agar tidak terjebak dalam dampak negatif teknologi. Mereka ditantang untuk memberikan bimbingan spiritual yang relevan dan tepat waktu, yang dapat membantu remaja mengatasi berbagai persoalan yang muncul akibat penggunaan handphone. Selain itu, keluarga, sebagai unit sosial pertama yang dihadapi remaja, juga harus berperan aktif dalam memberikan kontrol dan edukasi mengenai penggunaan teknologi yang sehat dan berimbang (Parintak, 2024).

BAB ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana teknologi, terutama handphone, telah mempengaruhi kehidupan remaja di era modern. Dengan meninjau dinamika sosial dan spiritual yang berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, diharapkan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang tantangan yang dihadapi oleh remaja, serta bagaimana peran orang tua, tokoh agama, dan masyarakat dapat menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritual mereka.

A. Teknologi dan Perkembangan Masyarakat

Di era digital seperti saat ini, teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Handphone, yang dahulu hanya digunakan untuk komunikasi, kini berkembang menjadi

perangkat serba bisa yang mendukung berbagai aspek kehidupan manusia. Dari bekerja, belajar, hingga berbelanja, hampir semua aktivitas kini bisa dilakukan melalui perangkat ini. Pengaruh teknologi tidak hanya terasa di kota-kota besar, tetapi juga merambah ke desa-desa kecil, membawa perubahan yang signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi dan menjalani kehidupan (Suryadi, 2021).

Seiring dengan kemajuan teknologi, pola interaksi masyarakat pun mengalami pergeseran. Jika dahulu orang lebih banyak bertemu langsung untuk berbincang atau sekadar bersosialisasi, kini semua itu dapat dilakukan lewat layar handphone. Teknologi membawa kemudahan dalam berbagai hal, tetapi di sisi lain juga menciptakan jarak dalam hubungan antarindividu. Masyarakat kini lebih akrab dengan interaksi di dunia maya dibandingkan pertemuan fisik. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar tentang bagaimana teknologi mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan keterikatan emosional antarindividu (Sholihin, 2020).

Selain itu, teknologi juga membawa perubahan besar dalam sektor pendidikan. Kini, akses terhadap pengetahuan jauh lebih mudah melalui berbagai platform digital. Para siswa tidak perlu lagi terbatas pada buku cetak atau perpustakaan fisik; semua informasi yang mereka butuhkan tersedia hanya dengan beberapa klik. Aplikasi pendidikan, kursus online, dan sumber daya digital lainnya memberikan akses yang tak terbatas kepada siapapun yang ingin belajar. Namun, di balik semua kemudahan ini, muncul

tantangan baru: bagaimana memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan bijak dan tidak menggantikan proses pembelajaran langsung yang melibatkan interaksi manusia dan pengalaman nyata (Firdaus, 2022).

Di sisi spiritual, kemajuan teknologi juga menawarkan inovasi yang menarik. Aplikasi keagamaan kini memudahkan umat untuk menjalankan ibadah di mana pun mereka berada. Dengan adanya aplikasi Al-Qur'an, murotal, dan ceramah online, setiap individu dapat mengakses konten keagamaan kapan saja. Bagi sebagian orang, teknologi ini sangat membantu dalam meningkatkan kesadaran spiritual. Namun, tantangannya adalah bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak mengurangi esensi dari pengalaman spiritual itu sendiri. Ketergantungan pada teknologi dalam menjalankan ibadah dapat menjadi pedang bermata dua jika tidak diimbangi dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Syarif, 2023).

Teknologi memang memberikan banyak manfaat, tetapi di balik itu juga terdapat banyak dilema. Di satu sisi, masyarakat mendapatkan kemudahan yang luar biasa dalam menjalani kehidupan modern. Namun di sisi lain, teknologi membawa perubahan yang tidak bisa diabaikan, terutama dalam hal interaksi sosial dan spiritual. Masyarakat, terutama generasi muda, dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata. Penting untuk terus mengupayakan pemanfaatan teknologi secara bijaksana agar tidak

hanya mendukung produktivitas, tetapi juga menjaga nilai-nilai moral dan sosial yang ada di masyarakat (Parintak, 2024).

B. Remaja dalam Era Digital

Remaja di era digital tumbuh di lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Jika dulu perkembangan sosial dan budaya terbatas oleh ruang dan waktu, kini generasi remaja memiliki akses tanpa batas ke informasi dan komunikasi. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi seperti handphone untuk berbicara atau bertukar pesan, tetapi juga untuk terhubung dengan dunia yang lebih luas. Melalui berbagai platform media sosial dan internet, remaja memiliki peluang untuk belajar, berinteraksi, dan bahkan membentuk identitas diri mereka secara digital (Parintak, 2024). Fenomena ini menimbulkan banyak hal positif, tetapi juga membawa tantangan baru yang harus dihadapi.

Salah satu ciri khas generasi remaja saat ini adalah keakraban mereka dengan media sosial. Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Platform-platform ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi wadah bagi mereka untuk mengekspresikan diri. Sayangnya, sering kali ekspresi diri ini diiringi dengan pencarian validasi dari orang lain melalui "like," komentar, atau pengikut. Hal ini bisa menimbulkan perasaan cemas atau tidak aman ketika respons yang diharapkan tidak sesuai. Kehidupan digital yang terlalu berfokus pada penampilan dan citra diri bisa berdampak pada kesejahteraan mental para remaja (Sholihin, 2020).

Lebih jauh, era digital juga memengaruhi cara remaja memandang waktu dan prioritas. Dengan adanya teknologi yang serba cepat, remaja cenderung memiliki ekspektasi untuk mendapatkan hasil instan dalam banyak hal. Mereka terbiasa dengan jawaban yang cepat dari Google, respon instan dari teman di media sosial, dan hiburan seketika melalui aplikasi video. Hal ini bisa mengurangi kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi tantangan nyata di dunia offline. Ketergantungan pada kecepatan digital membuat beberapa remaja kesulitan dalam menjalani proses yang memerlukan dedikasi dan waktu yang panjang, seperti pendidikan formal atau pengembangan keterampilan hidup (Firdaus, 2022).

Namun, tidak semua dampak dari era digital bersifat negatif. Teknologi juga menawarkan peluang besar bagi remaja untuk mengembangkan diri. Internet menyediakan akses tak terbatas pada pengetahuan dan kesempatan untuk belajar mandiri. Kursus online, tutorial video, dan artikel daring memungkinkan remaja belajar di luar jam sekolah dan memperdalam minat mereka dalam berbagai bidang. Bagi beberapa remaja, internet menjadi sumber daya utama yang memungkinkan mereka mengeksplorasi minat akademis dan non-akademis dengan lebih luas, yang mungkin tidak dapat mereka temui di lingkungan lokal mereka (Waldi & Maallah, 2023).

Namun, tantangan terbesar dalam era digital adalah bagaimana remaja belajar menyeimbangkan antara dunia digital dan kehidupan nyata. Keseimbangan ini penting untuk menjaga

kesejahteraan mental, emosional, dan fisik mereka. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di dunia maya dapat menyebabkan remaja kehilangan momen penting dalam kehidupan nyata, seperti interaksi dengan keluarga, teman, atau bahkan waktu untuk refleksi diri. Oleh karena itu, peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam membantu remaja menyadari pentingnya keseimbangan tersebut. Dengan bimbingan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang luar biasa untuk kemajuan remaja tanpa mengorbankan kesehatan dan hubungan sosial mereka (Syarif, 2023).

Era digital menawarkan banyak peluang, tetapi juga menuntut kecerdasan dan kehati-hatian dalam penggunaannya. Remaja yang tumbuh dalam era ini menghadapi tantangan unik yang tidak dialami oleh generasi sebelumnya. Dengan adanya panduan yang tepat dari keluarga, tokoh agama, dan masyarakat, mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, bukan sebaliknya. Keterampilan dalam mengelola dunia digital menjadi salah satu kunci utama bagi generasi remaja saat ini untuk menghadapi masa depan yang semakin terhubung secara digital (Parintak, 2024).

C. Handphone: Antara Manfaat dan Tantangan

Teknologi handphone telah mengalami perkembangan pesat dalam dua dekade terakhir. Awalnya, perangkat ini hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sederhana, tetapi kini fungsinya telah meluas hingga mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Bagi remaja, handphone tidak hanya menjadi sarana

untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk belajar, bermain, hingga mengekspresikan diri melalui media sosial. Kehadirannya memberikan banyak manfaat sekaligus tantangan, terutama dalam hal bagaimana remaja mengelola waktu dan menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia maya (Suryadi, 2021).

Salah satu manfaat utama handphone bagi remaja adalah kemampuannya untuk mempermudah akses terhadap informasi. Melalui internet yang dapat diakses kapan saja, remaja kini dapat dengan mudah mencari berbagai materi pelajaran, referensi ilmiah, atau tutorial yang mendukung pendidikan mereka. Kehadiran aplikasi seperti Google Classroom atau Khan Academy, misalnya, telah membuat proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas. Handphone juga memungkinkan para siswa untuk mengikuti berbagai kursus daring atau webinar, sehingga memperkaya wawasan mereka di luar kurikulum sekolah (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Di sisi lain, handphone juga memberi kemudahan dalam hal spiritualitas. Bagi umat Islam, aplikasi Al-Qur'an digital, murotal, hingga ceramah online telah menjadi sumber pengetahuan agama yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Remaja tidak perlu lagi membawa buku tebal untuk belajar agama; cukup dengan mengunduh aplikasi, mereka bisa membaca Al-Qur'an atau mendengarkan ceramah dari tokoh agama ternama. Hal ini tentu memudahkan mereka untuk memperdalam pemahaman

agama di tengah kesibukan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah atau saat dalam perjalanan (Syarif, 2023).

Namun, di balik semua manfaat tersebut, handphone juga membawa tantangan besar, terutama dalam hal kesehatan fisik dan mental. Banyak remaja yang menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar handphone mereka, baik untuk bermain game, menonton video, atau menjelajahi media sosial. Paparan yang berlebihan terhadap layar dapat mengakibatkan berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan tidur, mata lelah, dan penurunan konsentrasi. Selain itu, ketergantungan terhadap handphone juga bisa memicu gangguan mental, seperti kecemasan sosial atau depresi, terutama jika mereka terlalu terfokus pada jumlah "like" atau komentar di media sosial (Shihab, 2005).

Tantangan lainnya adalah akses yang tidak terbatas ke berbagai konten di internet, termasuk konten yang tidak sesuai untuk usia remaja. Tanpa pengawasan yang tepat, remaja bisa terpapar pada konten negatif seperti pornografi, kekerasan, atau berita hoaks. Hal ini tidak hanya membahayakan perkembangan mental dan emosional mereka, tetapi juga bisa memengaruhi cara mereka berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan bimbingan dan pengawasan dalam penggunaan handphone, agar remaja dapat memanfaatkannya dengan bijak (Firdaus, 2022).

Pada akhirnya, handphone adalah pedang bermata dua. Manfaatnya sangat besar jika digunakan dengan bijak dan dalam

batas yang wajar, tetapi bisa menjadi bumerang jika penggunaannya tidak terkontrol. Dengan pengawasan yang tepat dari orang tua, guru, dan tokoh agama, remaja dapat belajar memanfaatkan handphone untuk hal-hal yang positif, seperti meningkatkan prestasi akademik dan memperdalam pemahaman spiritual. Teknologi handphone seharusnya menjadi alat yang mendukung kehidupan, bukan yang menguasai dan mengganggu keseimbangan hidup (Quraish Shihab, 2005).

D. Tokoh Agama: Sosok Pengayom dalam Masyarakat

Tokoh agama memegang peran penting dalam membimbing masyarakat, termasuk di antaranya adalah para remaja, dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual di era digital ini. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pemimpin rohani dalam melaksanakan ibadah, tetapi juga sebagai penasehat yang bijaksana dalam menghadapi perubahan zaman. Keberadaan mereka memberikan rasa aman dan ketenangan serta menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai moral dan etika di tengah arus informasi dan pengaruh yang begitu besar dari media sosial dan teknologi digital (Parintak, 2024).

Salah satu peran utama tokoh agama adalah dalam memberikan pendidikan agama kepada generasi muda. Mereka tidak hanya mengajarkan tentang ritual ibadah, tetapi juga mempertajam pemahaman tentang ajaran agama dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ceramah, kajian, dan pengajaran rutin, tokoh agama berusaha untuk membentuk akhlak dan moralitas remaja sehingga mereka dapat menjadi individu yang

bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Syarif, 2023).

Di samping itu, tokoh agama juga berperan dalam memberikan bimbingan moral dan dukungan sosial kepada remaja. Mereka sering menjadi tempat curhat dan konsultasi bagi remaja yang menghadapi masalah pribadi, baik itu dalam hal kehidupan keluarga, pergaulan, atau tantangan moral lainnya. Kehadiran mereka sebagai figur otoritatif dan dipercaya dalam masyarakat membuat remaja merasa nyaman untuk berbagi dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi (Shihab, 2005).

Tantangan bagi tokoh agama dalam era digital adalah bagaimana mereka menyesuaikan metode pengajaran dan pendekatan mereka terhadap remaja yang sudah terbiasa dengan teknologi. Mereka perlu mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam dunia digital dengan cara yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Penggunaan platform media sosial, pembuatan konten edukatif digital, atau pengembangan aplikasi keagamaan bisa menjadi langkah strategis untuk menjangkau perhatian dan minat remaja terhadap ajaran agama (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Selain itu, tokoh agama juga berperan dalam mengingatkan remaja tentang pentingnya menjaga etika dan moralitas dalam penggunaan teknologi, terutama handphone. Mereka memberikan panduan tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijak, menjaga privasi pribadi, dan tidak terlibat dalam konten yang tidak bermanfaat atau berbahaya. Dengan memberikan pemahaman

yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang relevan dengan situasi saat ini, tokoh agama dapat membantu remaja untuk menjalani kehidupan digital yang sehat dan bertanggung jawab (Firdaus, 2022).

Tokoh agama juga memiliki peran dalam membimbing remaja dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang mungkin mereka hadapi, seperti pergaulan bebas, narkoba, atau kekerasan. Melalui ceramah dan kajian yang mereka adakan, tokoh agama berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang akibat dari perilaku negatif tersebut serta memberikan solusi atau alternatif yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakini (Waldi & Maallah, 2023).

Dengan demikian, tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin rohani dalam masyarakat, tetapi juga sebagai pengayom yang dapat memberikan arahan dan bimbingan yang sangat dibutuhkan, terutama bagi generasi muda. Keberadaan mereka menjadi pilar penting dalam menjaga moralitas dan spiritualitas di tengah dinamika sosial yang terus berubah dan berkembang pesat saat ini (Parintak, 2024).

Mengurai Fenomena Remaja dan Teknologi

Dalam era digital saat ini, kehidupan remaja telah berubah secara dramatis. Teknologi yang dulu mungkin terasa futuristik kini menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas harian mereka. Handphone, sebagai salah satu inovasi teknologi yang paling berpengaruh, telah mengubah cara remaja berinteraksi, belajar, dan berkembang. Teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan hiburan, tetapi juga memunculkan tantangan baru yang perlu dihadapi dengan bijak (Parintak, 2024).

Bagi banyak remaja, handphone bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga teman setia yang mendampingi hampir setiap aktivitas mereka. Dari berkomunikasi dengan teman dan keluarga, hingga mengakses berbagai aplikasi belajar dan hiburan, teknologi telah menjadi pusat dari kehidupan mereka. Meski demikian, penting untuk menyadari bahwa meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, ia juga dapat menciptakan jarak emosional dalam interaksi sosial dan mempengaruhi cara mereka melihat dunia (Suryadi, 2021).

Media sosial, salah satu fitur utama dari handphone, memainkan peran besar dalam membentuk pola pikir dan sikap remaja. Dengan adanya platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, remaja dapat dengan mudah berbagi pengalaman, ide, dan ekspresi diri mereka. Namun, di balik kemudahan ini, ada juga tekanan untuk memenuhi standar sosial dan ekspektasi yang sering kali tidak realistis. Fenomena ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan orang lain (Sholihin, 2020).

Selain dampak sosial, teknologi juga memengaruhi aspek keagamaan dalam kehidupan remaja. Akses mudah ke berbagai aplikasi dan sumber daya digital memungkinkan mereka untuk mempelajari agama dengan cara yang lebih fleksibel dan terjangkau. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak hanya sebatas akses informasi, tetapi juga dapat memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka secara lebih mendalam (Syarif, 2023).

Dengan berbagai manfaat dan tantangan yang dihadapi, memahami fenomena ini menjadi sangat penting. Teknologi dapat menawarkan banyak peluang bagi remaja, tetapi juga memerlukan pengawasan dan bimbingan yang bijaksana. Dengan dukungan yang tepat, remaja dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung perkembangan mereka sambil menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka (Firdaus, 2022).

A. Remaja di Era Digital

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, kehidupan remaja telah mengalami perubahan signifikan. Teknologi digital, khususnya handphone dan internet, telah menjadi bagian integral dari keseharian mereka. Dari bangun tidur hingga menjelang tidur, banyak remaja yang tidak lepas dari perangkat ini. Handphone kini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela mereka ke dunia luar, pusat hiburan, dan alat bantu belajar. Perubahan ini membawa dampak yang luas, baik positif maupun negatif, pada cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari (Suryadi, 2021).

Kehadiran teknologi digital memberi banyak manfaat, salah satunya adalah akses informasi yang mudah dan cepat. Remaja dapat dengan cepat mencari jawaban untuk pertanyaan akademis atau informasi umum dengan menggunakan internet. Platform-platform pendidikan seperti YouTube, Khan Academy, dan berbagai aplikasi pembelajaran memungkinkan mereka untuk memperdalam pengetahuan di luar kurikulum sekolah. Kemudahan ini mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel dan memfasilitasi akses ke sumber daya yang mungkin sulit diperoleh di lingkungan mereka (Sholihin, 2020).

Namun, kemudahan ini juga datang dengan tantangan tersendiri. Ketergantungan pada teknologi dapat mempengaruhi keseimbangan hidup remaja. Waktu yang dihabiskan di depan layar dapat mengurangi waktu mereka untuk berinteraksi langsung dengan keluarga dan teman. Interaksi virtual sering kali tidak

mampu menggantikan kualitas dari komunikasi tatap muka yang lebih mendalam. Selain itu, paparan yang berlebihan terhadap media sosial dapat memicu berbagai masalah, mulai dari kecemasan hingga depresi, akibat perbandingan sosial dan tekanan untuk memenuhi standar yang ditetapkan di dunia maya (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Di sisi lain, teknologi juga mempengaruhi cara remaja mengelola waktu dan prioritas mereka. Dengan adanya akses cepat ke berbagai hiburan seperti game online dan media sosial, remaja sering kali terjebak dalam pola konsumsi digital yang intens. Ini bisa berdampak pada produktivitas mereka dalam kegiatan lain, seperti belajar atau berolahraga. Perubahan pola hidup ini mengharuskan mereka untuk belajar mengatur waktu dengan bijak agar tidak hanya terfokus pada dunia digital, tetapi juga pada kegiatan yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh (Firdaus, 2022).

Kehadiran teknologi digital juga mempengaruhi pola pikir remaja dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung, di mana berita dan informasi datang begitu cepat dan sering kali dalam format yang singkat. Ini dapat mempengaruhi cara mereka berpikir dan membuat keputusan. Remaja mungkin menjadi lebih cepat mengambil kesimpulan atau memiliki kecenderungan untuk mencari informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri, ketimbang melakukan pencarian yang lebih mendalam dan kritis (Syarif, 2023).

Dalam konteks ini, peran pendidik dan orang tua sangat penting untuk membimbing remaja dalam menggunakan teknologi dengan cara yang sehat dan produktif. Penting bagi mereka untuk membantu remaja memahami dampak dari penggunaan teknologi yang berlebihan dan mengajarkan keterampilan manajemen waktu yang efektif. Dengan bimbingan yang tepat, remaja dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka tanpa mengabaikan aspek penting dari kehidupan sosial dan emosional mereka (Parintak, 2024).

B. Dinamika Sosial Remaja dengan Handphone

Di era digital, handphone telah menjadi alat utama dalam kehidupan sosial remaja. Kehadirannya tidak hanya mengubah cara mereka berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial mereka sehari-hari. Dari sekadar mengirim pesan teks hingga berbagi foto dan video di media sosial, handphone memfasilitasi berbagai bentuk komunikasi yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan (Suryadi, 2021).

Kehadiran media sosial di handphone memberi remaja kesempatan untuk terhubung dengan teman-teman mereka secara real-time, bahkan jika mereka berada di tempat yang berbeda. Platform seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok memungkinkan mereka untuk berbagi momen penting, merayakan prestasi, dan mendiskusikan berbagai topik. Namun, meskipun teknologi ini memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, ia juga menciptakan tantangan baru dalam hal kualitas interaksi sosial. Remaja sering kali lebih banyak berkomunikasi melalui

pesan teks atau komentar online daripada bertemu langsung, yang dapat mengurangi kualitas hubungan sosial yang mereka bangun (Sholihin, 2020).

Handphone juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial remaja. Melalui media sosial, mereka dapat mengekspresikan diri, mengatur citra diri, dan bahkan membentuk persona digital yang berbeda dari kehidupan nyata mereka. Media sosial memberikan platform untuk menunjukkan kepribadian dan minat mereka, namun juga sering kali memunculkan tekanan untuk mematuhi norma dan ekspektasi sosial yang ditetapkan oleh teman sebaya atau komunitas online (Bukhori & Mutminiati, 2018). Tekanan ini bisa mempengaruhi cara remaja melihat diri mereka sendiri dan memotivasi mereka untuk melakukan tindakan yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka.

Selain itu, penggunaan handphone dapat mempengaruhi dinamika kelompok di kalangan remaja. Group chat dan aplikasi perpesanan grup sering digunakan untuk koordinasi kegiatan, diskusi, atau sekadar berbagi informasi. Meskipun ini mempermudah komunikasi dan perencanaan, juga bisa menimbulkan konflik atau drama sosial yang sebelumnya mungkin tidak terjadi dalam interaksi tatap muka. Perasaan terabaikan atau ditinggalkan dalam group chat dapat mempengaruhi suasana hati dan hubungan antara anggota kelompok (Firdaus, 2022).

Ketergantungan pada handphone juga dapat berdampak pada cara remaja menangani konflik. Ketika menghadapi

perbedaan pendapat atau masalah dalam hubungan, remaja sering kali lebih memilih untuk menyelesaikannya melalui pesan teks atau media sosial daripada berdiskusi langsung. Hal ini bisa menghambat penyelesaian konflik yang efektif dan menyebabkan kesalahpahaman yang lebih besar karena kurangnya komunikasi non-verbal yang penting dalam menyampaikan emosi dan niat (Syarif, 2023).

Namun, penting untuk mencatat bahwa handphone juga menawarkan banyak manfaat dalam hal membangun dan menjaga hubungan sosial. Akses yang mudah ke berbagai platform komunikasi memungkinkan remaja untuk tetap terhubung dengan keluarga dan teman, bahkan ketika mereka tidak dapat bertemu secara fisik. Dengan bimbingan yang tepat, penggunaan handphone bisa dimanfaatkan untuk memperkuat hubungan sosial, mengembangkan jaringan dukungan, dan memfasilitasi interaksi yang positif (Parintak, 2024).

C. Pengaruh Media Sosial pada Pola Pikir dan Sikap Remaja

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja, mempengaruhi hampir setiap aspek dari cara mereka berpikir dan bertindak. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter bukan hanya tempat untuk berbagi foto atau status, tetapi juga berfungsi sebagai arena di mana remaja membentuk pandangan dunia mereka dan membandingkan diri mereka dengan orang lain. Pengaruh media sosial pada remaja sangat mendalam, sering kali menciptakan standar baru dalam hal penampilan, perilaku, dan bahkan aspirasi hidup mereka (Suryadi, 2021).

Salah satu dampak utama dari media sosial adalah cara ia membentuk pola pikir remaja tentang diri mereka sendiri. Remaja sering kali terpapar pada gambar-gambar ideal dan standar kecantikan yang sangat tinggi yang diposting oleh selebritas atau influencer. Paparan konstan terhadap citra-citra ini dapat membuat mereka merasa tidak puas dengan penampilan mereka sendiri, mempengaruhi rasa percaya diri dan harga diri mereka. Kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain di media sosial dapat menyebabkan perasaan tidak cukup baik, yang berpotensi mengarah pada gangguan makan atau masalah kesehatan mental lainnya (Sholihin, 2020).

Selain itu, media sosial juga memengaruhi sikap remaja terhadap hubungan interpersonal. Dengan banyaknya interaksi yang terjadi secara online, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan antara hubungan yang tulus dan yang sekadar superficial. Interaksi yang sering kali terbatas pada "like" dan komentar dapat mengurangi kualitas hubungan yang sebenarnya. Selain itu, kemudahan berkomunikasi melalui media sosial dapat mempercepat proses pembentukan hubungan, tetapi juga meningkatkan risiko konflik dan misinterpretasi karena kurangnya komunikasi non-verbal (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Dari segi aspirasi dan ambisi, media sosial dapat memberikan inspirasi yang positif atau negatif. Di satu sisi, melihat cerita sukses dan pencapaian orang lain dapat memotivasi remaja untuk mengejar tujuan mereka sendiri dengan lebih semangat. Namun, di sisi lain, eksposur terhadap konten yang glamor dan

tidak realistis bisa menciptakan tekanan untuk mencapai standar yang tidak realistis. Hal ini dapat menyebabkan stres dan kecemasan, terutama ketika remaja merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi ekspektasi yang ditetapkan oleh tren media sosial (Firdaus, 2022).

Pengaruh media sosial juga terlihat dalam cara remaja berperilaku di dunia nyata. Tren dan tantangan viral sering kali memengaruhi mereka untuk mengikuti perilaku yang sedang populer, meskipun terkadang hal tersebut tidak sesuai dengan nilai atau etika mereka. Media sosial sering kali memperkenalkan perilaku baru yang dianggap keren atau menarik, yang kemudian diadopsi oleh remaja untuk mendapatkan pengakuan atau penerimaan dari kelompok sebaya mereka (Syarif, 2023).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga dapat digunakan untuk tujuan yang positif. Banyak remaja yang memanfaatkan platform ini untuk memperluas jaringan sosial mereka, berbagi informasi bermanfaat, dan terlibat dalam aktivitas sosial yang konstruktif. Penggunaan media sosial yang bijak dapat membantu remaja dalam mengembangkan minat dan keterampilan baru, serta membangun komunitas yang mendukung (Parintak, 2024). Dengan panduan yang tepat, media sosial bisa menjadi alat yang berguna untuk pertumbuhan pribadi dan sosial remaja.

D. Dampak Teknologi terhadap Perilaku Keagamaan

Kemajuan teknologi, khususnya dalam hal digitalisasi dan akses internet, telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan,

termasuk perilaku keagamaan. Dalam konteks ini, teknologi membawa dampak yang signifikan pada cara individu menjalankan praktik keagamaan mereka, terutama di kalangan remaja. Dari aplikasi Al-Qur'an digital hingga platform ceramah online, teknologi menawarkan berbagai cara baru untuk memperdalam pemahaman dan praktik agama, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri (Suryadi, 2021).

Salah satu dampak positif dari teknologi terhadap perilaku keagamaan adalah kemudahan akses terhadap sumber-sumber keagamaan. Dengan adanya aplikasi Al-Qur'an, tafsir, dan kitab-kitab keagamaan yang dapat diunduh di handphone, remaja dapat mempelajari ajaran agama kapan saja dan di mana saja. Teknologi juga memungkinkan mereka untuk mengikuti ceramah dan kajian keagamaan dari tokoh-tokoh agama ternama tanpa harus hadir secara fisik. Ini memberikan fleksibilitas bagi mereka yang memiliki jadwal padat atau tinggal di daerah yang jauh dari pusat kegiatan keagamaan (Sholihin, 2020).

Namun, kemudahan ini juga memunculkan tantangan baru. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam praktik keagamaan tidak mengurangi kedalaman pengalaman spiritual. Meskipun aplikasi dan video ceramah dapat memberikan informasi yang berguna, mereka tidak selalu mampu menggantikan pengalaman langsung dari menghadiri pengajian atau ibadah bersama komunitas. Interaksi langsung dengan sesama jemaah dan bimbingan langsung dari tokoh agama memiliki nilai-nilai sosial dan

emosional yang sulit digantikan oleh media digital (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Selain itu, teknologi dapat menyebabkan terjadinya fragmentasi dalam praktik keagamaan. Dengan akses yang mudah ke berbagai pandangan dan interpretasi agama di internet, remaja mungkin terpapar pada ajaran atau ideologi yang berbeda dari yang mereka pelajari di lingkungan mereka sendiri. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan atau konflik dalam memahami ajaran agama secara konsisten. Perbedaan dalam interpretasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital dapat memengaruhi cara mereka menjalankan praktik keagamaan dan memahami nilai-nilai spiritual (Firdaus, 2022).

Di sisi lain, teknologi juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat komunitas keagamaan. Platform media sosial memungkinkan remaja untuk bergabung dalam grup atau komunitas online yang membahas topik-topik keagamaan, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam praktik ibadah. Ini dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di kalangan remaja yang memiliki minat yang sama dalam agama, meskipun mereka berada di lokasi yang berbeda (Syarif, 2023).

Namun, penting untuk mengingat bahwa penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan harus diimbangi dengan pendekatan yang hati-hati. Pengawasan dan bimbingan dari orang tua, guru, atau tokoh agama sangat penting untuk memastikan bahwa remaja menggunakan teknologi dengan cara yang mendukung pengembangan spiritual mereka, bukan sebaliknya.

Dengan pendekatan yang bijak, teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat untuk memperdalam pemahaman agama dan memfasilitasi praktik ibadah, sambil menjaga nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama yang sebenarnya (Parintak, 2024).

Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat Modern

Dalam arus modernisasi yang cepat, tokoh agama tetap memegang peran kunci sebagai pembimbing dan penjaga nilai dalam komunitas. BAB ini akan mengeksplorasi peran penting mereka dalam menangani perubahan sosial dan tantangan teknologi, terutama dalam mengarahkan remaja.

Tokoh agama sering kali dilihat sebagai pemimpin spiritual, tetapi mereka juga adalah penasihat yang mengatasi berbagai masalah, dari konflik interpersonal hingga dilema moral dan spiritual. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan kontemporer, menjadikan ajaran mereka relevan dengan isu-isu modern.

Di Desa Buntu Batu, kisah dan pengaruh tokoh agama menunjukkan betapa mendalamnya akar mereka dalam sejarah dan kehidupan masyarakat. Peran mereka dalam pendidikan dan moral tidak hanya terbatas pada nasihat spiritual; mereka juga aktif dalam menciptakan program dan inisiatif yang mendidik dan menginspirasi generasi muda.

Seiring dengan kemajuan teknologi, muncul tantangan baru, terutama dalam membimbing remaja menghadapi pengaruhnya. Tokoh agama memainkan peran strategis dalam menavigasi dan mengurangi dampak negatif teknologi, memastikan bahwa penggunaan teknologi oleh remaja tetap dalam bingkai yang positif dan produktif.

Menggali lebih dalam tentang peran tokoh agama di era saat ini memberikan kita perspektif yang lebih luas tentang bagaimana mereka membentuk dan memperkuat fondasi moral dan spiritual masyarakat yang terus berubah.

A. Definisi dan Fungsi Tokoh Agama dalam Masyarakat

Tokoh agama memegang peranan penting dalam membentuk fondasi spiritual dan moral dalam masyarakat. Mereka adalah figur-figur yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga memfasilitasi pemahaman dan aplikasi dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh agama sering dianggap sebagai jembatan antara ilahi dan manusia, menginterpretasikan doktrin agama untuk membimbing umatnya menuju kehidupan yang lebih beretika dan bermakna (Parintak, 2024).

Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin spiritual, tokoh agama bertanggung jawab untuk menjalankan ritus dan upacara keagamaan yang penting. Mereka memimpin ibadah, perayaan, dan upacara peringatan, yang semuanya membantu memperkuat ikatan komunitas serta menyediakan kesempatan untuk refleksi dan pertumbuhan spiritual. Lebih dari itu, mereka memberikan

dukungan emosional dan bimbingan kepada anggota masyarakat yang sedang mengalami kesulitan, berperan sebagai konselor yang menawarkan nasihat berdasarkan prinsip-prinsip agama (Syarif, 2023).

Tokoh agama juga memiliki peran kunci dalam mendidik umatnya. Mereka mengajar prinsip-prinsip dasar agama melalui khotbah, diskusi, dan kelas studi. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama tetapi juga meliputi etika dan moral yang dapat diaplikasikan dalam situasi sehari-hari. Melalui pendidikan ini, tokoh agama membantu membentuk karakter dan nilai-nilai individu, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan peka terhadap kebutuhan masyarakat luas (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Selain mengajar, tokoh agama sering kali terlibat dalam berbagai inisiatif sosial dan komunitas. Mereka mengorganisir kegiatan yang mendukung kelompok yang kurang beruntung, mempromosikan perdamaian dan keharmonisan antar kelompok agama, dan mengadvokasi untuk keadilan sosial. Peran ini membuat mereka menjadi pemimpin dalam advokasi sosial, di mana mereka menggunakan platform mereka untuk membela hak-hak individu dan kelompok yang terpinggirkan atau teraniaya (Firdaus, 2022).

Akhirnya, tokoh agama berkontribusi pada kesejahteraan umum dengan menawarkan visi moral yang koheren yang menantang anggota masyarakat untuk hidup dengan cara yang lebih beradab dan peduli. Mereka mengingatkan orang-orang

tentang pentingnya layanan, pengorbanan, dan belas kasih. Dalam banyak hal, mereka membantu menjaga keseimbangan sosial dan etika dalam masyarakat yang sering kali dapat terganggu oleh kepentingan pribadi atau kelompok (Sholihin, 2020).

Dengan demikian, tokoh agama adalah pilar penting dalam kehidupan masyarakat. Mereka memainkan peran banyak sisi yang sangat penting, dari pendidik dan konselor hingga pemimpin dan advokat. Melalui berbagai fungsi ini, tokoh agama membantu memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral terus hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang dinamis dan sering kali bermasalah.

B. Sejarah dan Pengaruh Tokoh Agama di Desa Buntu Batu

Desa Buntu Batu, sebuah komunitas yang terpencil namun kaya akan tradisi dan budaya, memiliki sejarah panjang dalam hal peranan tokoh agama dalam membentuk kehidupan sosial dan spiritual masyarakatnya. Tokoh agama di Desa Buntu Batu telah memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama sepanjang generasi, mengarungi perubahan zaman dan tantangan sosial yang beragam (Parintak, 2024).

Dari generasi ke generasi, tokoh agama di desa ini telah menjadi pilar kekuatan dan konsistensi. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan melalui penyelenggaraan ibadah dan ritus, tetapi juga secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari warga. Melalui kisah-kisah dari masa lalu, kita dapat melihat bagaimana tokoh-tokoh agama ini menjadi mediator dalam konflik, penasihat dalam krisis, dan pemimpin dalam perayaan serta duka

cita. Kepercayaan yang mendalam dan hormat yang diberikan kepada mereka oleh masyarakat menjadikan mereka sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Desa Buntu Batu (Syarif, 2023).

Sejarah menunjukkan bahwa pengaruh tokoh agama di Desa Buntu Batu meluas hingga ke aspek sosial dan ekonomi. Mereka sering kali menjadi inisiator dan pendukung proyek-proyek yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, seperti pembangunan fasilitas pendidikan, pengadaan air bersih, dan kegiatan sosial lainnya yang mendukung pengembangan masyarakat. Melalui inisiatif-inisiatif ini, tokoh agama membantu memperkuat struktur sosial dan ekonomi desa serta meningkatkan kualitas hidup warganya (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Dalam konteks pendidikan, tokoh agama telah berkontribusi besar dalam memperkaya pengetahuan agama dan moral warga Desa Buntu Batu. Melalui pengajaran dan ceramah yang dilaksanakan di masjid atau di sekolah-sekolah, mereka menyebarkan pengetahuan tentang ajaran agama dan etika. Hal ini tidak hanya membantu membentuk karakter individu yang kuat tetapi juga memperkuat fondasi keagamaan dan moral komunitas secara keseluruhan (Firdaus, 2022).

Di era modern, tokoh agama di Desa Buntu Batu tidak hanya mempertahankan tradisi namun juga beradaptasi dengan tantangan baru, seperti pengaruh teknologi. Mereka menggunakan media sosial dan platform digital lainnya untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas, terutama generasi muda. Dengan ini,

mereka tidak hanya mempertahankan relevansi mereka tetapi juga memperluas pengaruh mereka, memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral tetap relevan dan dihormati di antara warga Desa Buntu Batu yang semakin terhubung dengan dunia luar (Sholihin, 2020).

Tokoh agama di Desa Buntu Batu terus menjadi sosok yang sangat dihormati dan fundamental dalam membimbing dan membentuk masyarakat. Peran mereka dalam sejarah dan kehidupan kontemporer Desa Buntu Batu menunjukkan pentingnya kepemimpinan spiritual yang kokoh dalam memelihara kestabilan dan keharmonisan dalam masyarakat yang terus berkembang dan berubah.

C. Tanggung Jawab Tokoh Agama dalam Pendidikan dan Moral

Tokoh agama memainkan peran penting dalam memperkuat fondasi pendidikan dan moral masyarakat. Mereka tidak hanya mengajar tentang teks-teks suci dan doktrin keagamaan, tetapi juga menyediakan bimbingan moral yang membantu membentuk cara berpikir dan perilaku warganya. Kewajiban ini menjadikan mereka tokoh sentral dalam pendidikan karakter dan etika di masyarakat (Parintak, 2024).

Melalui khutbah, ceramah, dan sesi pembelajaran formal dan informal, tokoh agama menawarkan wawasan dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral yang harus dipelihara. Pendidikan ini tidak terbatas pada anak-anak dan remaja; orang dewasa juga terus menerima pengajaran ini sepanjang hidup mereka, menegaskan bahwa pembelajaran moral

adalah proses seumur hidup. Dalam konteks ini, tokoh agama mengajarkan tidak hanya ketaatan terhadap norma-norma agama tetapi juga mengajak individu untuk mempertanyakan dan memahami nilai-nilai ini dalam konteks kehidupan sehari-hari (Syarif, 2023).

Salah satu aspek penting dari pendidikan yang diberikan oleh tokoh agama adalah penekanan pada keadilan, kesetaraan, dan belas kasih. Melalui pengajaran mereka, nilai-nilai ini tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi sebagai prinsip-prinsip yang harus diaktualisasikan dalam tindakan sehari-hari. Hal ini memungkinkan warga untuk mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam interaksi sosial mereka, baik di dalam keluarga, di tempat kerja, maupun dalam kegiatan komunal (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Dalam menghadapi tantangan modern, seperti masalah sosial dan etis yang dibawa oleh teknologi dan globalisasi, tokoh agama sering kali menjadi mediator dan penasihat. Mereka mengadakan forum diskusi, seminar, dan workshop yang membahas isu-isu terkini, memastikan bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk memahami dan menavigasi kompleksitas tersebut dari perspektif agama yang relevan. Ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi dilema moral dengan cara yang informasi dan reflektif (Firdaus, 2022).

Tokoh agama juga memainkan peran kritis dalam mengidentifikasi dan menangani perilaku yang tidak etis atau tidak adil dalam masyarakat. Dengan otoritas moral yang mereka miliki,

mereka dapat mempengaruhi perubahan dan mendorong pemulihan dan rekonsiliasi ketika terjadi konflik atau kesalahan. Melalui pendekatan yang didorong oleh nilai, mereka membantu memperbaiki hubungan yang rusak dan memulihkan harmoni sosial, memperkuat kain moralitas komunal (Sholihin, 2020).

Pendidikan dan bimbingan moral yang diberikan oleh tokoh agama memiliki dampak jangka panjang pada keberlanjutan dan integritas masyarakat. Melalui peran mereka, mereka tidak hanya menjaga tradisi dan nilai agama tetapi juga menyesuaikan pengajaran tersebut untuk menjawab pertanyaan dan tantangan zaman. Dengan demikian, mereka memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan etika terus menjadi relevan dan berpengaruh dalam membentuk kehidupan dan keputusan individu serta komunitas.

D. Upaya Tokoh Agama dalam Menangani Dampak Teknologi pada Remaja

Dalam menghadapi tantangan yang dibawa oleh teknologi, khususnya pada remaja, tokoh agama telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi mendukung perkembangan moral dan spiritual yang sehat. Di era di mana akses ke informasi dan media sosial sangat mudah, tokoh agama berusaha untuk mengajarkan remaja cara menggunakan teknologi secara bijak dan etis (Parintak, 2024).

Salah satu pendekatan yang telah diadopsi oleh tokoh agama adalah pengintegrasian teknologi dalam program pendidikan keagamaan. Mereka menggunakan platform digital untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama dan menyediakan materi

pendidikan yang dapat diakses remaja kapan saja dan di mana saja. Ini termasuk webinar, tutorial video, dan bahkan aplikasi keagamaan yang membantu remaja menjalankan ibadah harian mereka dan mempelajari lebih lanjut tentang agama mereka dalam format yang menarik dan mudah diakses (Syarif, 2023).

Tokoh agama juga berupaya mempromosikan diskusi terbuka tentang dampak teknologi pada kehidupan sehari-hari. Melalui khotbah dan sesi diskusi, mereka membahas topik seperti pengaruh media sosial terhadap harga diri dan interaksi sosial, serta tantangan yang dihadapi remaja dalam mengelola waktu layar mereka. Dengan demikian, mereka membantu remaja memahami dan merenungkan penggunaan teknologi mereka, mendorong penggunaan yang lebih sadar dan terkontrol (Sholihin, 2020).

Selain itu, tokoh agama terlibat dalam menciptakan ruang aman untuk remaja menyuarakan kekhawatiran dan pertanyaan mereka tentang teknologi. Mereka menawarkan bimbingan dan dukungan kepada remaja yang mungkin mengalami kesulitan dengan kecanduan teknologi atau cyberbullying. Dengan memberikan dukungan emosional dan spiritual, tokoh agama berperan sebagai pemandu yang dapat diandalkan di tengah potensi kebingungan dan konflik yang dibawa oleh teknologi (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Tokoh agama juga bekerja sama dengan orang tua dan pendidik untuk menyelaraskan pesan tentang penggunaan teknologi yang sehat. Kerja sama ini penting untuk memastikan

bahwa pesan tentang batasan dan penggunaan etis teknologi konsisten di semua aspek kehidupan remaja. Upaya kolaboratif ini sering kali termasuk workshop untuk orang tua dan pendidik, di mana tokoh agama memberikan wawasan tentang bagaimana membimbing remaja dalam menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan moral (Firdaus, 2022).

Dalam semua upaya ini, tujuan utama tokoh agama adalah untuk memastikan bahwa teknologi, yang sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan remaja, digunakan dengan cara yang memperkaya bukan merusak. Mereka berusaha keras untuk memastikan bahwa remaja tidak hanya mengonsumsi teknologi secara pasif, tetapi juga aktif dalam menciptakan pengalaman online yang positif dan produktif, yang mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual mereka (Suryadi, 2021).

Handphone, Remaja, dan Kontra Produktivitas

Handphone telah menjadi benda yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Perangkat ini memberikan kemudahan dan manfaat yang luas, namun juga membawa tantangan-tantangan unik terutama dalam konteks produktivitas dan penggunaannya yang sehat. BAB ini akan menggali berbagai aspek dari hubungan remaja dengan handphone, menjelajahi bagaimana perangkat ini mempengaruhi perilaku mereka, kontra produktivitas yang mungkin timbul, dan bagaimana remaja mengelola ketergantungan mereka terhadap teknologi ini.

Handphone telah mengubah cara remaja berinteraksi, belajar, dan menghabiskan waktu luang mereka. Dengan akses yang hampir tak terbatas ke informasi dan hiburan, handphone bisa menjadi alat yang memperkaya pengalaman remaja, tetapi juga dapat menjadi sumber distraksi yang konstan. Kita akan melihat bagaimana dinamika ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hal positif maupun negatif.

Ketergantungan pada handphone juga telah menjadi fenomena yang tidak bisa diabaikan. Banyak remaja yang merasa

tidak bisa lepas dari perangkat mereka, fenomena yang menimbulkan kekhawatiran tentang dampaknya terhadap kesehatan mental dan fisik. BAB ini akan mengeksplorasi apa yang menyebabkan ketergantungan ini dan bagaimana remaja dan keluarga mereka dapat mengatasinya.

Selain itu, akan ada pembahasan mendalam tentang manfaat dan risiko penggunaan handphone. Dari mempermudah akses pendidikan hingga potensi risiko seperti gangguan tidur dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental, pembahasan ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang implikasi yang lebih luas dari penggunaan handphone di kalangan remaja.

Dengan memahami lebih dalam tentang semua aspek ini, kita dapat membantu remaja dan orang-orang di sekitar mereka untuk membuat keputusan yang lebih informasi tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi ini ke dalam kehidupan mereka dengan cara yang paling sehat dan produktif.

A. Perilaku Remaja di Era Handphone

Perilaku remaja telah mengalami transformasi signifikan dengan kehadiran handphone dalam kehidupan sehari-hari mereka. Alat komunikasi ini tidak hanya merubah cara mereka berinteraksi tetapi juga bagaimana mereka memproses informasi dan menghabiskan waktu luang mereka. Pengaruh handphone pada remaja adalah topik yang luas dan berlapis, menggambarkan baik perubahan positif maupun tantangan yang dihadapi oleh generasi muda (Parintak, 2024).

Handphone telah menjadi pendamping konstan bagi banyak remaja, menjadi platform utama untuk sosialisasi, hiburan, dan akses informasi. Penggunaan media sosial melalui handphone memungkinkan remaja untuk tetap terhubung dengan teman dan keluarga, serta menjelajahi jaringan sosial yang lebih luas. Namun, ini juga menimbulkan kecenderungan untuk membandingkan diri dengan orang lain, yang sering kali dapat mempengaruhi harga diri dan kepercayaan diri remaja. Banyak remaja merasa tekanan untuk mempertahankan citra yang ideal di media sosial, yang bisa menyebabkan kecemasan dan masalah kesehatan mental lainnya (Sholihin, 2020).

Selain itu, handphone sering kali menjadi sumber distraksi utama yang mengganggu fokus akademis dan interaksi sosial yang lebih mendalam. Kemudahan akses ke hiburan dan game bisa mengurangi waktu yang dihabiskan untuk belajar atau aktivitas fisik, menimbulkan pertanyaan tentang keseimbangan kehidupan remaja. Meskipun handphone menawarkan alat yang berguna untuk penelitian dan organisasi, kemampuan untuk mengelola waktu dengan efektif menjadi tantangan serius bagi banyak remaja saat ini (Suryadi, 2021).

Dalam hal perilaku, handphone juga memperkenalkan generasi muda ke dunia yang lebih luas di luar komunitas lokal mereka. Dengan akses internet, remaja bisa belajar tentang budaya, politik, dan isu-isu sosial dari seluruh dunia, memberi mereka perspektif yang lebih luas dan lebih inklusif. Namun, ini juga membuka pintu untuk paparan terhadap konten yang mungkin

tidak pantas atau bahkan berbahaya jika tanpa pengawasan yang tepat (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Untuk mengatasi beberapa tantangan ini, banyak tokoh pendidikan dan orang tua bekerja sama dengan tokoh agama dan psikolog untuk mengembangkan program dan strategi yang bertujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengelolaan handphone di kalangan remaja. Edukasi tentang privasi online, etiket digital, dan pengelolaan waktu adalah beberapa area utama yang ditargetkan untuk membantu remaja memanfaatkan teknologi dengan cara yang sehat dan produktif (Firdaus, 2022).

Dengan demikian, sementara handphone telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja, penting bagi pendidik dan orang tua untuk membimbing remaja dalam menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab. Melalui pendidikan dan bimbingan yang tepat, remaja dapat memanfaatkan kekuatan teknologi untuk keuntungan pribadi dan akademik mereka tanpa merugikan aspek lain dari kesehatan dan kesejahteraan mereka.

B. Kontra Produktivitas: Apa dan Bagaimana?

Kontra produktivitas dalam konteks penggunaan handphone oleh remaja adalah fenomena yang menarik dan kompleks. Secara umum, kontra produktivitas terjadi ketika penggunaan handphone mengganggu atau mengurangi efektivitas kegiatan produktif yang seharusnya dilakukan oleh remaja, seperti belajar, berinteraksi secara langsung dengan orang lain, atau menghabiskan waktu di kegiatan ekstrakurikuler (Parintak, 2024).

Salah satu manifestasi paling jelas dari kontra produktivitas adalah gangguan terhadap fokus dan konsentrasi. Handphone menyediakan akses cepat ke media sosial, permainan, dan berbagai bentuk hiburan lainnya yang bisa sangat memikat. Kehadiran notifikasi yang terus-menerus dapat mengganggu remaja dari tugas-tugas sekolah atau pekerjaan rumah, yang mengakibatkan penurunan kinerja akademik dan penundaan dalam menyelesaikan tugas (Sholihin, 2020).

Selain itu, penggunaan handphone yang berlebihan juga dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental. Layar handphone yang dilihat dalam jangka waktu lama bisa menyebabkan kelelahan mata, sementara penggunaan yang tidak terkendali sering kali mengganggu pola tidur. Kelelahan fisik ini, bersamaan dengan dampak psikologis dari interaksi sosial yang terus-menerus melalui media sosial, dapat menurunkan kemampuan remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari dengan penuh energi dan perhatian (Suryadi, 2021).

Di sisi lain, kontra produktivitas juga bisa berdampak pada kesehatan emosional dan mental. Tekanan untuk selalu terhubung dan berinteraksi di media sosial dapat menyebabkan stres dan kecemasan, terutama jika remaja merasa bahwa mereka harus terus menerus memperbarui status mereka atau merespons pesan. Ini juga meningkatkan risiko dari perbandingan sosial negatif, di mana remaja membandingkan kehidupan mereka dengan representasi kehidupan orang lain yang sering kali

disunting dan disajikan secara ideal di media sosial (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Untuk mengatasi kontra produktivitas ini, pendidikan dan kesadaran tentang penggunaan teknologi yang sehat sangat penting. Sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat dapat berperan dalam memberikan pendidikan tentang manajemen waktu dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Program-program yang mendidik remaja tentang pentingnya keseimbangan antara kehidupan digital dan non-digital dapat membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang lebih sehat dan produktif (Firdaus, 2022).

Mengenali dan memahami kontra produktivitas adalah langkah pertama dalam membantu remaja mengelola penggunaan teknologi mereka dengan lebih efektif. Melalui bimbingan yang tepat dan dukungan yang berkelanjutan, remaja dapat belajar untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran mereka, bukan sebagai penghalang.

C. Ketergantungan Remaja pada Handphone: Sebuah Fenomena

Ketergantungan remaja pada handphone telah menjadi fenomena yang menarik banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Di era digital ini, handphone bukan hanya alat komunikasi, tetapi telah berubah menjadi pusat dari kehidupan sosial, hiburan, dan sumber informasi bagi banyak remaja. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana perangkat yang sederhana

handphone dapat memiliki dampak yang mendalam dan luas pada kehidupan sehari-hari remaja (Parintak, 2024).

Remaja menghabiskan waktu yang signifikan setiap harinya di depan layar handphone, baik untuk kegiatan sosial, belajar, atau hiburan. Handphone memberikan akses mudah ke platform media sosial yang memungkinkan remaja untuk terus terhubung dengan teman-teman mereka dan mengikuti berita terkini. Namun, penggunaan yang berlebihan ini juga dapat mengarah pada ketergantungan, di mana remaja merasa sulit untuk melepaskan diri dari perangkat mereka, bahkan ketika itu jelas-jelas mengganggu kegiatan penting lainnya (Sholihin, 2020).

Tanda-tanda ketergantungan bisa termasuk rasa cemas atau gelisah saat tidak memiliki akses ke handphone, kesulitan membatasi waktu penggunaan, dan gangguan dalam fungsi sehari-hari seperti tidur, makan, atau belajar. Penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan ini tidak hanya mengurangi kualitas tidur tetapi juga bisa mempengaruhi kesehatan mental remaja, meningkatkan risiko depresi dan kecemasan (Suryadi, 2021).

Para tokoh pendidikan dan kesehatan mental telah mengembangkan berbagai strategi untuk membantu remaja mengelola penggunaan handphone mereka. Program edukasi tentang penggunaan media yang sehat dan pembatasan diri adalah beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengurangi ketergantungan ini. Keterlibatan orang tua dalam memantau dan mengatur penggunaan teknologi di rumah juga penting, membantu remaja menemukan keseimbangan yang lebih baik antara

kehidupan digital dan kegiatan lain yang mempromosikan pertumbuhan dan kesejahteraan (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Selain itu, ada juga upaya untuk menggunakan teknologi secara positif sebagai bagian dari solusi. Beberapa aplikasi telah dikembangkan untuk membantu remaja dan orang tua melacak waktu penggunaan handphone dan menetapkan batasan yang membantu mengurangi waktu layar. Ini termasuk fitur pengingat untuk beristirahat, aplikasi yang membantu dalam pengorganisasian waktu, dan fungsi yang membatasi akses ke aplikasi tertentu selama waktu belajar atau sebelum tidur (Firdaus, 2022).

Memahami ketergantungan remaja pada handphone dan mengatasi tantangan yang ditimbulkannya membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan individu, keluarga, dan komunitas. Dengan pendidikan, kesadaran, dan alat yang tepat, remaja dapat belajar untuk menggunakan handphone sebagai alat yang memperkaya hidup mereka tanpa membiarkannya mengambil alih.

D. Penggunaan Handphone: Manfaat vs. Risiko

Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, handphone telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja, menawarkan berbagai manfaat yang signifikan. Dari memudahkan komunikasi hingga menyediakan akses informasi yang luas, handphone menawarkan berbagai keuntungan yang mempengaruhi kehidupan remaja secara positif. Namun, di balik semua manfaat tersebut, terdapat risiko yang perlu diperhatikan

untuk memastikan bahwa penggunaan handphone tetap bermanfaat dan tidak merugikan (Parintak, 2024).

Salah satu manfaat utama dari handphone adalah kemudahan akses ke informasi dan pendidikan. Remaja dapat dengan mudah mencari materi pelajaran, mengikuti kursus online, dan mendapatkan informasi terkini yang dapat mendukung proses belajar mereka. Platform pendidikan yang tersedia melalui handphone memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja, memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel dan terus menerus. Ini tentu saja memberikan keuntungan besar bagi perkembangan akademis dan pengetahuan mereka (Sholihin, 2020).

Handphone juga mempermudah komunikasi antara remaja dan teman-teman mereka, memungkinkan interaksi yang lebih sering dan real-time. Melalui aplikasi pesan instan dan media sosial, remaja dapat tetap terhubung dengan jaringan sosial mereka, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi. Kemudahan ini membantu mereka membangun dan memelihara hubungan sosial yang penting untuk perkembangan emosional mereka (Suryadi, 2021).

Namun, penggunaan handphone yang berlebihan juga membawa beberapa risiko. Salah satu risiko utama adalah gangguan terhadap kesehatan fisik dan mental. Terlalu banyak waktu yang dihabiskan di depan layar dapat menyebabkan kelelahan mata, gangguan tidur, dan bahkan masalah kesehatan mental seperti kecemasan atau depresi. Remaja mungkin

mengalami stres karena tekanan untuk selalu aktif di media sosial atau perasaan tertekan akibat perbandingan dengan orang lain di platform digital (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Selain itu, ada risiko terkait dengan keamanan dan privasi yang perlu diperhatikan. Akses yang mudah ke berbagai platform online dapat membuka peluang bagi remaja untuk terpapar konten yang tidak pantas atau berbahaya. Penting bagi mereka untuk memahami cara melindungi informasi pribadi mereka dan mengenali potensi risiko di dunia digital. Edukasi tentang keamanan online dan privasi menjadi kunci untuk membantu remaja menggunakan teknologi dengan lebih aman (Firdaus, 2022).

Pada akhirnya, penggunaan handphone oleh remaja adalah sebuah keseimbangan antara manfaat dan risiko. Dengan pendekatan yang bijaksana dan dukungan dari orang tua serta pendidik, remaja dapat memanfaatkan handphone untuk mendukung pembelajaran dan komunikasi mereka tanpa mengabaikan kesehatan dan keselamatan mereka. Kesadaran dan pengelolaan yang tepat akan memungkinkan remaja untuk menikmati semua keuntungan yang ditawarkan oleh teknologi ini sambil meminimalkan dampak negatifnya (Syarif, 2023).

Strategi Masyarakat Menangkal Dampak Negatif Teknologi

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat dihadapkan pada tantangan besar untuk mengelola dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi, terutama di kalangan remaja. BAB ini membahas berbagai strategi yang diterapkan oleh masyarakat untuk menangkal dampak tersebut, dengan fokus pada pendekatan berbasis keagamaan dan keterlibatan komunitas.

Program keagamaan telah muncul sebagai salah satu solusi alternatif yang efektif dalam mengatasi pengaruh teknologi. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang terstruktur, masyarakat berupaya untuk memberikan arahan moral dan spiritual yang dapat membantu mengimbangi pengaruh negatif dari dunia digital. Kegiatan ini tidak hanya mendidik tetapi juga membangun karakter dan keimanan yang kuat di kalangan remaja (Parintak, 2024).

Pengajian bulanan dan mingguan menjadi salah satu benteng keimanan yang penting. Melalui sesi rutin ini, tokoh agama dan pemimpin komunitas menyampaikan ajaran agama yang relevan dengan tantangan zaman, termasuk dampak teknologi. Ini membantu memperkuat pemahaman agama dan memberikan

dukungan moral kepada anggota masyarakat, terutama remaja, dalam menghadapi tekanan dan godaan dari penggunaan teknologi (Syarif, 2023).

Gotong royong sebagai bentuk kesadaran sosial dan religius juga menjadi strategi penting. Dengan bekerja sama dalam berbagai kegiatan komunitas, masyarakat tidak hanya mempererat hubungan sosial tetapi juga menumbuhkan kesadaran tentang tanggung jawab bersama dalam menghadapi dampak teknologi. Kegiatan ini membangun solidaritas dan memperkuat ikatan antaranggota komunitas dalam menjaga nilai-nilai moral dan spiritual (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Taman Pendidikan Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan yang mendalam dan efektif. Melalui program ini, remaja mendapatkan bimbingan spiritual dan pendidikan agama yang komprehensif, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang berguna. Program ini berperan penting dalam memberikan alternatif positif dan mendidik untuk penggunaan teknologi yang lebih bijaksana (Firdaus, 2022).

BAB ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana strategi-strategi ini membantu masyarakat dalam menanggulangi dampak negatif teknologi, sambil mempromosikan nilai-nilai yang mendukung kesejahteraan dan perkembangan positif remaja. Dengan pendekatan yang

terintegrasi, diharapkan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan harmonis dalam era digital ini.

A. Program Keagamaan Sebagai Solusi Alternatif

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, program keagamaan memainkan peran penting dalam menawarkan alternatif yang konstruktif bagi remaja. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, kelas agama, dan retreat spiritual memberikan ruang yang bermanfaat bagi remaja untuk mengeksplorasi dan memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran agama. Dengan melibatkan diri dalam program-program ini, remaja tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan cara yang efektif untuk membantu mereka menghadapi tantangan modern, termasuk pengaruh teknologi yang mungkin tidak selalu positif (Parintak, 2024).

Pengajian rutin dan kelas agama yang diadakan secara terjadwal memberikan kesempatan bagi remaja untuk belajar dan berdiskusi mengenai ajaran agama. Dalam pengajian ini, tokoh agama menyampaikan berbagai tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dari etika dan moral hingga cara mengelola stres dan tantangan. Melalui diskusi dan pembelajaran ini, remaja dapat memahami ajaran agama dengan lebih mendalam dan mengintegrasikannya dalam tindakan mereka. Kegiatan ini juga menyediakan platform bagi mereka untuk bertanya dan

mendapatkan bimbingan langsung dari para ahli, yang dapat menjawab kekhawatiran dan kebutuhan mereka (Sholihin, 2020).

Selain pengajian, retreat spiritual dan acara keagamaan lainnya juga memiliki peran penting dalam pengembangan spiritual remaja. Selama retreat, remaja diberikan kesempatan untuk merenung dan refleksi diri dalam suasana yang tenang dan jauh dari rutinitas sehari-hari. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat ikatan spiritual dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai agama, dengan memberikan pengalaman langsung yang mendalam. Pengalaman ini dapat memperkuat keimanan dan memotivasi remaja untuk lebih terlibat dalam kegiatan keagamaan dan sosial setelah mereka kembali ke lingkungan sehari-hari mereka (Suryadi, 2021).

Program keagamaan juga berfungsi untuk membangun komunitas yang mendukung dan positif. Dalam lingkungan ini, remaja dapat berinteraksi dengan sesama yang memiliki tujuan dan nilai yang sama, menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan. Kegiatan bersama, seperti sukarela atau kegiatan amal, memungkinkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari dan memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat. Interaksi dalam komunitas ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan empati terhadap orang lain (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Dalam menghadapi dampak teknologi, program keagamaan sering kali mencakup pendidikan tentang penggunaan

teknologi yang sehat. Melalui sesi khusus, tokoh agama membahas topik seperti privasi online, etiket digital, dan risiko media sosial, membantu remaja memahami dan mengelola penggunaan teknologi mereka dengan lebih bijaksana. Edukasi semacam ini mengaitkan ajaran agama dengan praktik digital sehari-hari, memberikan panduan praktis yang relevan dan membantu remaja membuat keputusan yang lebih informasi (Firdaus, 2022).

Secara keseluruhan, program keagamaan menawarkan berbagai manfaat yang signifikan bagi remaja, dengan menggabungkan pendidikan spiritual dan moral dalam format yang sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini. Dengan dukungan yang tepat dan implementasi yang efektif, program ini tidak hanya membantu remaja menghadapi tantangan dari teknologi tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

B. Pengajian Bulanan dan Mingguan sebagai Benteng Keimanan

Pengajian bulanan dan mingguan telah lama menjadi bagian penting dari struktur keagamaan dalam komunitas, berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan membentuk solidaritas sosial. Dalam konteks ini, pengajian bukan hanya sekadar kegiatan rutin, tetapi sebuah wadah di mana ajaran agama dipelajari secara mendalam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Program-program ini menawarkan kesempatan berharga bagi peserta untuk terlibat dalam diskusi tentang nilai-nilai spiritual, yang mendukung pembentukan karakter dan

memperkuat ikatan antara individu dan komunitas (Parintak, 2024).

Salah satu manfaat utama dari pengajian adalah kesempatan untuk belajar dan memahami ajaran agama secara sistematis. Melalui sesi-sesi ini, tokoh agama menyampaikan materi yang mencakup berbagai aspek dari ajaran agama, mulai dari interpretasi teks-teks suci hingga penerapan prinsip-prinsip moral dalam konteks kehidupan modern. Dengan menjelaskan ajaran agama dalam bahasa yang mudah dipahami dan relevansi terhadap situasi terkini, pengajian membantu peserta untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam keputusan sehari-hari mereka, termasuk bagaimana menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi (Syarif, 2023).

Pengajian juga memainkan peran penting dalam membangun komunitas yang solid dan saling mendukung. Dalam suasana pengajian, peserta tidak hanya belajar tentang ajaran agama tetapi juga berinteraksi dengan sesama anggota komunitas. Ini menciptakan lingkungan sosial yang mendukung di mana individu merasa terhubung dan dihargai. Diskusi kelompok dan berbagi pengalaman dalam pengajian memperkuat rasa solidaritas dan memberikan dukungan moral yang penting dalam mengatasi berbagai tekanan, termasuk yang timbul dari penggunaan teknologi yang berlebihan (Sholihin, 2020).

Melalui pengajian, remaja dan anggota komunitas lainnya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diterapkan dalam konteks

kehidupan modern. Misalnya, dalam menghadapi pengaruh media sosial, pengajian membahas cara-cara untuk menjaga etika digital dan mengelola waktu layar dengan bijak. Pembahasan ini membantu peserta untuk menyeimbangkan kehidupan digital mereka dengan nilai-nilai agama yang diajarkan, memberikan mereka panduan untuk menggunakan teknologi dengan cara yang lebih sehat dan produktif (Suryadi, 2021).

Program pengajian juga mencakup kegiatan-kegiatan tambahan seperti doa bersama dan refleksi spiritual. Melalui waktu yang dikhususkan untuk berdoa dan merenung, peserta dapat mengembangkan kedekatan dengan Tuhan dan menemukan ketenangan batin. Aktivitas ini penting untuk mengatasi stres dan kecemasan yang mungkin timbul akibat tantangan dunia modern, termasuk dampak negatif dari teknologi. Melalui bimbingan spiritual ini, peserta tidak hanya memperdalam hubungan mereka dengan agama tetapi juga meningkatkan kesejahteraan emosional mereka (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Secara keseluruhan, pengajian bulanan dan mingguan berfungsi sebagai benteng keimanan yang kokoh dalam masyarakat. Dengan menyediakan ruang untuk belajar, berdiskusi, dan berdoa, program ini mendukung pengembangan spiritual dan moral peserta. Dengan pendekatan yang holistik, pengajian membantu membentuk komunitas yang lebih kuat dan lebih bersatu, serta menyediakan alat dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan yang muncul dari dunia digital dan pengaruh teknologi.

C. Gotong Royong: Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Religius

Gotong royong merupakan nilai fundamental dalam banyak komunitas, terutama dalam konteks sosial dan keagamaan. Konsep ini melibatkan kerja sama aktif antara anggota komunitas untuk mencapai tujuan bersama, memperkuat ikatan sosial, dan membangun rasa kepedulian yang mendalam terhadap sesama. Dalam masyarakat yang semakin terpengaruh oleh teknologi, gotong royong menjadi salah satu cara efektif untuk memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan kesadaran religius serta sosial di kalangan anggotanya (Parintak, 2024).

Dalam praktiknya, gotong royong sering terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan sosial, seperti kerja bakti, proyek amal, dan dukungan kepada anggota komunitas yang membutuhkan. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ini, anggota komunitas tidak hanya menyelesaikan pekerjaan bersama tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat. Keterlibatan dalam kegiatan gotong royong mengajarkan pentingnya kontribusi pribadi dalam kesejahteraan bersama, sekaligus mempererat rasa kebersamaan di antara individu yang terlibat (Syarif, 2023).

Selain manfaat praktis, gotong royong juga membawa dimensi spiritual yang mendalam. Dalam konteks keagamaan, kerja sama dalam aktivitas sosial dianggap sebagai bentuk penerapan ajaran agama seperti belas kasih dan solidaritas. Melalui kegiatan ini, remaja dan anggota komunitas lainnya memperoleh kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya memperdalam

pemahaman mereka tentang ajaran agama tetapi juga memotivasi mereka untuk berkontribusi secara aktif kepada masyarakat (Sholihin, 2020).

Kegiatan gotong royong juga berperan dalam memperkuat jaringan sosial dan menciptakan lingkungan yang saling mendukung. Ketika anggota komunitas bekerja bersama, mereka membangun ikatan sosial yang kuat, meningkatkan rasa solidaritas, dan menciptakan rasa keterhubungan yang lebih dalam. Interaksi dalam konteks ini mengurangi isolasi sosial yang sering kali disebabkan oleh penggunaan teknologi yang berlebihan, memperkuat ikatan komunitas, dan membangun lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif (Suryadi, 2021).

Kegiatan gotong royong juga membantu meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab individu. Dengan terlibat dalam aktivitas komunitas, remaja belajar tentang pentingnya bekerja sama, memahami kebutuhan orang lain, dan memberikan kontribusi positif. Melalui pengalaman ini, mereka mengembangkan karakter dan empati, yang esensial dalam membentuk masyarakat yang lebih peduli dan bertanggung jawab (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Dalam banyak hal, gotong royong menggarisbawahi pentingnya kerja sama dan kontribusi bersama dalam memperkuat komunitas. Melalui berbagai kegiatan kolektif, individu tidak hanya menyelesaikan tugas-tugas praktis tetapi juga membangun rasa kepedulian dan solidaritas yang mendalam. Kegiatan ini memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial

dan religius, menyediakan fondasi yang kuat untuk komunitas yang lebih baik dan lebih terhubung.

D. Taman Pendidikan Al-Qur'an: Pendidikan Keagamaan yang Menyelamatkan

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) berperan penting dalam membentuk landasan keagamaan yang kokoh bagi remaja dan anak-anak. Melalui berbagai program yang ditawarkan, TPA membantu peserta memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an serta prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Program ini bukan hanya tentang membaca dan menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga tentang memahami makna di balik ajaran tersebut dan menerapkannya dengan cara yang relevan (Parintak, 2024).

Dalam lingkungan TPA, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan pendekatan yang mendalam dan terstruktur. Para peserta mendapatkan kesempatan untuk mengkaji teks-teks suci dengan bimbingan langsung dari tokoh agama yang berpengalaman. Pembelajaran ini meliputi pengajaran tentang tafsir ayat, aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta diskusi tentang bagaimana ajaran agama dapat membantu mengatasi tantangan modern. Ini membantu mereka tidak hanya dalam penghafalan tetapi juga dalam mengintegrasikan ajaran agama ke dalam tindakan mereka (Sholihin, 2020).

Lebih dari sekadar kelas, TPA berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter dan penguatan moral. Melalui berbagai kegiatan dan diskusi, peserta belajar tentang etika, tanggung jawab, dan empati. Pendidikan di TPA mencakup lebih dari aspek

spiritual; ia membangun fondasi untuk keterampilan hidup yang penting, seperti kepemimpinan dan kerja sama. Kegiatan ini memberikan remaja alat untuk berperan aktif dalam masyarakat dan menjadi individu yang lebih baik (Suryadi, 2021).

Selain memberikan pendidikan agama yang mendalam, TPA juga menawarkan alternatif positif untuk mengalihkan perhatian remaja dari penggunaan teknologi yang berlebihan. Kegiatan keagamaan di TPA memberikan kesempatan bagi remaja untuk terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat dan membangun hubungan sosial yang kuat. Dengan berfokus pada pengembangan diri melalui ajaran agama dan aktivitas sosial, remaja dapat menemukan keseimbangan antara kehidupan digital dan kehidupan nyata (Bukhori & Mutminiati, 2018).

TPA juga mendukung pembelajaran dengan menyediakan ruang untuk refleksi dan pertumbuhan pribadi. Melalui kegiatan seperti doa bersama dan diskusi kelompok, peserta mendapatkan kesempatan untuk merenung dan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Ini tidak hanya memberikan ketenangan batin tetapi juga membantu mereka mengatasi stres dan tantangan yang timbul dari lingkungan digital dan dunia modern (Firdaus, 2022).

Melalui pendekatan yang komprehensif dan bimbingan yang konsisten, Taman Pendidikan Al-Qur'an membantu peserta mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Program ini berfungsi sebagai fondasi penting dalam mendukung perkembangan spiritual dan pribadi, serta

memberikan panduan yang bermanfaat dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di era digital ini.

Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Remaja

Keluarga memegang peranan kunci dalam membentuk karakter remaja, memberikan dasar penting bagi perkembangan moral, emosional, dan sosial mereka. Di dalam BAB ini, akan dibahas bagaimana interaksi dan dukungan dari keluarga mempengaruhi pembentukan karakter remaja. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana remaja belajar nilai-nilai dasar yang membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama di tengah pengaruh luar seperti teknologi dan media digital (Parintak, 2024).

Interaksi dalam keluarga—baik antara orang tua dan anak, maupun antara saudara kandung—memiliki dampak besar pada pengembangan karakter. Orang tua, sebagai pendidik pertama, memberikan bimbingan dan contoh yang membentuk perilaku dan sikap remaja. Mereka mengajarkan nilai-nilai melalui komunikasi yang konsisten dan pengaturan batasan yang sehat, membangun rasa tanggung jawab dan disiplin. Dalam hal ini, dukungan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua berkontribusi pada perkembangan karakter yang positif dan berimbang (Syarif, 2023).

Saudara kandung juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter remaja. Melalui pengalaman bersama, remaja belajar tentang kerja sama, empati, dan penyelesaian konflik. Hubungan ini memperkuat keterampilan sosial dan membangun rasa kepercayaan diri yang penting untuk interaksi di luar lingkungan keluarga. Keterlibatan saudara dalam kegiatan sehari-hari memberikan dukungan emosional yang bermanfaat dan membantu remaja menghadapi berbagai tantangan dengan lebih baik (Sholihin, 2020).

Keluarga juga memberikan struktur yang diperlukan untuk mengelola perilaku remaja. Dengan menetapkan aturan dan konsekuensi yang konsisten, keluarga menciptakan lingkungan yang aman dan stabil, yang membantu remaja memahami pentingnya tanggung jawab. Struktur ini bukan hanya mendukung disiplin tetapi juga memperkuat rasa aman, memberikan fondasi yang solid untuk pertumbuhan karakter yang sehat (Suryadi, 2021).

Dalam mengelola pengaruh eksternal, seperti teknologi, keluarga berperan dalam memberikan panduan yang diperlukan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua tentang penggunaan teknologi yang bijaksana dan etika digital membantu remaja menavigasi dunia digital dengan lebih baik. Dukungan ini memastikan bahwa remaja dapat mengintegrasikan ajaran moral dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk interaksi online (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Dengan melihat peran keluarga dalam konteks ini, jelas bahwa dukungan dan bimbingan yang diberikan membentuk dasar penting bagi perkembangan remaja. Keluarga tidak hanya sebagai sumber nilai-nilai tetapi juga sebagai pilar yang mendukung pertumbuhan karakter remaja dalam menghadapi tantangan dunia modern.

A. Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Handphone

Di era digital yang serba cepat ini, orang tua memainkan peran krusial dalam mengelola penggunaan handphone oleh remaja. Dengan kehadiran handphone yang semakin meluas dalam kehidupan sehari-hari, pengawasan orang tua menjadi penting untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan dengan cara yang mendukung perkembangan positif. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menetapkan batasan yang sesuai dan membimbing remaja dalam menggunakan teknologi dengan bijaksana (Parintak, 2024).

Menetapkan aturan yang jelas mengenai penggunaan handphone adalah salah satu langkah awal yang signifikan. Orang tua dapat menentukan waktu-waktu khusus di mana penggunaan handphone dibatasi, seperti saat makan malam, waktu belajar, dan sebelum tidur. Misalnya, aturan seperti tidak menggunakan handphone selama jam belajar atau di malam hari sebelum tidur membantu menjaga rutinitas dan kualitas tidur yang baik. Pengaturan ini membantu menciptakan keseimbangan antara kegiatan digital dan aktivitas lainnya, serta mengurangi risiko

gangguan yang mungkin disebabkan oleh penggunaan teknologi yang berlebihan (Sholihin, 2020).

Pentingnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja tidak bisa diabaikan. Diskusi tentang penggunaan handphone dan alasan di balik batasan yang diterapkan membantu remaja memahami dan menerima aturan dengan lebih baik. Dengan berbicara secara terbuka tentang risiko yang terkait dengan penggunaan handphone, seperti paparan konten yang tidak sesuai atau dampak terhadap kesehatan mental, orang tua dapat membangun kepercayaan dan mendukung remaja dalam membuat keputusan yang bijaksana. Dialog ini juga memungkinkan orang tua untuk mendengarkan pandangan dan kekhawatiran remaja, menjadikan pengaturan lebih bersifat kolaboratif (Suryadi, 2021).

Selain menetapkan batasan dan berkomunikasi, pemantauan aktivitas online menjadi bagian penting dari pengawasan. Orang tua perlu memantau aplikasi yang digunakan, situs yang dikunjungi, dan interaksi di media sosial untuk memastikan bahwa remaja tidak terpapar pada konten yang berbahaya. Namun, penting untuk melakukan pemantauan ini dengan pendekatan yang sensitif, menghindari perasaan invasif. Tujuannya adalah untuk memberikan panduan dan perlindungan sambil tetap menjaga hubungan yang positif dengan remaja (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Edukasi mengenai privasi dan keamanan digital juga merupakan komponen kunci dalam pengawasan yang efektif.

Mengajarkan remaja tentang cara melindungi informasi pribadi dan mengenali risiko di dunia maya membantu mereka berinteraksi secara aman di internet. Pengetahuan tentang pengaturan privasi, cara menghindari penipuan online, dan pentingnya tidak membagikan data sensitif merupakan keterampilan yang sangat berguna untuk menjaga keselamatan mereka. Pendidikan ini memberikan remaja alat yang diperlukan untuk beradaptasi dengan aman dalam lingkungan digital yang kompleks (Firdaus, 2022).

Melalui berbagai pendekatan ini, orang tua dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa penggunaan handphone oleh remaja tetap dalam jalur yang positif. Dengan menetapkan batasan, berkomunikasi terbuka, memantau aktivitas, dan memberikan edukasi yang tepat, orang tua berperan dalam membantu remaja menggunakan teknologi dengan cara yang produktif dan bermanfaat untuk perkembangan mereka.

B. Sanksi dan Efek Jera dalam Pendidikan Remaja

Sanksi dan efek jera merupakan aspek penting dalam pendidikan remaja, berfungsi untuk membentuk perilaku dan sikap yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang diharapkan. Penerapan sanksi yang efektif dapat membantu remaja memahami dampak dari tindakan mereka dan mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku. Dalam konteks pendidikan, sanksi bukan hanya sekadar hukuman, tetapi juga alat untuk membimbing dan mendidik remaja agar menjadi individu yang bertanggung jawab (Parintak, 2024).

Sanksi yang diterapkan dalam pendidikan remaja sering kali dirancang untuk memberikan efek jera, yaitu mengajarkan konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai. Misalnya, dalam lingkungan sekolah atau keluarga, remaja mungkin menghadapi sanksi seperti pengurangan hak-hak tertentu, tugas tambahan, atau pembatasan kegiatan. Tujuan dari sanksi ini adalah untuk memberikan pelajaran yang berarti tentang pentingnya mengikuti aturan dan menghargai norma-norma yang ada. Ketika sanksi diberikan secara konsisten dan adil, ini membantu remaja memahami bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi yang nyata (Sholihin, 2020).

Namun, penerapan sanksi harus dilakukan dengan bijak untuk memastikan bahwa efek jera yang dihasilkan bersifat konstruktif dan mendidik. Sanksi yang terlalu keras atau tidak konsisten dapat menyebabkan rasa frustrasi atau kebencian, yang dapat menghambat proses pembelajaran dan memperburuk perilaku. Sebaliknya, sanksi yang diterapkan dengan empati dan pengertian dapat membantu remaja belajar dari kesalahan mereka dan memotivasi mereka untuk membuat perubahan positif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk merancang sanksi yang adil, proporsional, dan berorientasi pada pembelajaran (Suryadi, 2021).

Efek jera yang dihasilkan dari sanksi dapat diperkuat dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Setelah penerapan sanksi, penting untuk berdiskusi dengan remaja mengenai tindakan yang salah dan cara-cara untuk memperbaikinya. Dialog

ini membantu remaja memahami alasan di balik sanksi dan memberikan mereka kesempatan untuk merenungkan tindakan mereka. Dengan adanya bimbingan dan dukungan, remaja lebih mungkin untuk belajar dari pengalaman mereka dan membuat keputusan yang lebih baik di masa depan (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Penting juga untuk diingat bahwa sanksi adalah salah satu dari banyak alat dalam pendidikan remaja. Meskipun memiliki peran yang signifikan, sanksi harus diimbangi dengan pendekatan positif seperti penguatan perilaku baik dan pemberian penghargaan. Dengan menggabungkan sanksi dengan pendekatan yang mendukung dan memotivasi, remaja dapat lebih mudah mengembangkan perilaku yang sesuai dan positif (Firdaus, 2022).

Melalui pendekatan yang bijaksana terhadap sanksi dan efek jera, pendidik dan orang tua dapat membantu remaja memahami pentingnya tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan menyediakan bimbingan yang tepat, sanksi dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam proses pendidikan, membantu remaja tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab.

C. Edukasi dan Pemberdayaan Remaja di Rumah

Edukasi dan pemberdayaan remaja di rumah memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan. Proses ini melibatkan lebih dari sekadar pengajaran akademis; ia mencakup pengembangan keterampilan hidup, penanaman nilai-nilai moral,

dan dukungan emosional. Melalui pendekatan yang terintegrasi, orang tua dapat memberikan bimbingan yang komprehensif untuk membantu remaja tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab (Parintak, 2024).

Dalam konteks edukasi di rumah, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang mendukung pembelajaran akademis remaja. Melalui rutinitas harian seperti membantu dengan pekerjaan rumah dan diskusi tentang pelajaran, orang tua dapat memfasilitasi proses belajar dengan cara yang konstruktif. Keterlibatan aktif dalam pendidikan akademis memberikan remaja dukungan yang diperlukan untuk memahami materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan kritis. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, seperti menyediakan ruang yang tenang dan sumber daya yang diperlukan, turut berkontribusi pada keberhasilan akademis remaja (Sholihin, 2020).

Pemberdayaan remaja juga melibatkan pengembangan keterampilan hidup yang penting. Ini termasuk keterampilan praktis seperti manajemen waktu, pengelolaan keuangan pribadi, dan keterampilan komunikasi. Orang tua dapat mengajarkan keterampilan ini melalui aktivitas sehari-hari, seperti melibatkan remaja dalam perencanaan anggaran keluarga atau dalam pengelolaan jadwal pribadi mereka. Dengan memberikan kesempatan untuk belajar dan mempraktikkan keterampilan ini, orang tua membantu remaja mempersiapkan diri untuk kehidupan mandiri di masa depan (Suryadi, 2021).

Nilai-nilai moral dan etika juga merupakan bagian integral dari pemberdayaan di rumah. Orang tua memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui contoh yang baik dan diskusi yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama dan moral. Diskusi tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan empati membantu membentuk karakter remaja. Selain itu, mengajarkan mereka tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana keputusan yang baik dapat mempengaruhi kehidupan mereka dan orang lain di sekitar mereka adalah bagian penting dari proses ini (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Dukungan emosional dari orang tua sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri dan kesejahteraan remaja. Memberikan perhatian, mendengarkan kekhawatiran, dan memberikan dorongan yang positif membantu remaja merasa dihargai dan didukung. Dukungan ini juga menciptakan lingkungan yang aman di mana remaja merasa nyaman untuk berbagi perasaan dan menghadapi masalah. Dengan menyediakan dukungan emosional yang konsisten, orang tua membantu remaja mengatasi stres dan tantangan, serta memperkuat kesehatan mental mereka (Firdaus, 2022).

Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan keluarga yang menyenangkan dan membangun, seperti kegiatan bersama, hobi, dan proyek kreatif, dapat memperkuat hubungan keluarga dan mendukung pemberdayaan remaja. Aktivitas ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama tetapi juga membantu remaja mengembangkan

keterampilan sosial dan kreatif. Melalui keterlibatan dalam kegiatan yang positif, remaja belajar bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan minat baru (Syarif, 2023).

Dengan pendekatan yang menyeluruh terhadap edukasi dan pemberdayaan, orang tua dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk perkembangan remaja. Dukungan akademis, pengembangan keterampilan hidup, penanaman nilai-nilai moral, dan dukungan emosional bekerja bersama untuk membantu remaja tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Proses ini, ketika dilakukan dengan penuh perhatian dan konsistensi, membekali remaja dengan alat yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

D. Teknologi sebagai Alat Pendidikan: Optimalisasi Aplikasi Keagamaan

Teknologi, terutama aplikasi digital, menawarkan potensi besar untuk meningkatkan pendidikan keagamaan. Dengan semakin berkembangnya teknologi, aplikasi keagamaan menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran dan pengembangan spiritual. Melalui aplikasi ini, remaja dan individu dapat mengakses materi keagamaan dengan cara yang interaktif dan mudah diakses, yang memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja (Parintak, 2024).

Salah satu manfaat utama dari aplikasi keagamaan adalah kemampuannya untuk menyediakan materi pendidikan yang terstruktur dan mudah dipahami. Aplikasi ini sering kali menawarkan berbagai fitur seperti pembacaan Al-Qur'an, tafsir,

doa, dan kajian hadis. Dengan menyediakan materi dalam format digital, aplikasi ini mempermudah pengguna untuk mengakses informasi keagamaan secara cepat dan praktis. Fitur-fitur ini mendukung proses belajar dengan menyediakan teks yang dapat diunduh, audio untuk mendengarkan, dan bahkan video untuk penjelasan visual (Sholihin, 2020).

Interaktivitas yang ditawarkan oleh aplikasi keagamaan juga merupakan aspek yang sangat bermanfaat. Banyak aplikasi dilengkapi dengan fitur kuis, flashcard, dan modul pembelajaran interaktif yang membantu pengguna menguji pengetahuan mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Dengan pendekatan yang lebih dinamis dan gamifikasi, aplikasi ini menjadikan proses belajar lebih menarik dan mengesankan, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan pengguna dalam pembelajaran (Suryadi, 2021).

Selain itu, aplikasi keagamaan menyediakan alat yang bermanfaat untuk memfasilitasi pembelajaran secara mandiri. Dengan akses yang mudah ke materi pendidikan, pengguna dapat belajar pada kecepatan mereka sendiri dan menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka. Ini memberikan fleksibilitas yang besar dalam belajar, memungkinkan individu untuk mengejar minat mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang aspek-aspek tertentu dari agama yang mungkin tidak dapat dijangkau melalui metode pembelajaran tradisional (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Aplikasi keagamaan juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun komunitas online. Banyak aplikasi menyediakan fitur yang memungkinkan pengguna untuk bergabung dengan forum diskusi, kelompok belajar, dan sesi tanya jawab. Ini menciptakan peluang untuk berinteraksi dengan sesama pengguna, bertukar pengetahuan, dan mendapatkan dukungan komunitas. Dengan cara ini, aplikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan tetapi juga sebagai platform untuk membangun hubungan sosial dan dukungan spiritual (Firdaus, 2022).

Namun, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang bijak dalam penggunaan aplikasi keagamaan. Meskipun aplikasi ini menyediakan berbagai manfaat, penting bagi pengguna untuk memilih aplikasi yang terpercaya dan berkualitas tinggi. Orang tua dan pendidik harus memastikan bahwa aplikasi yang digunakan memenuhi standar keagamaan dan memberikan informasi yang akurat. Dengan memilih aplikasi yang tepat dan menggunakan teknologi secara bijak, pengguna dapat memanfaatkan potensi positif dari alat ini untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan spiritual mereka (Syarif, 2023).

Dengan melihat potensi teknologi sebagai alat pendidikan, dapat disimpulkan bahwa aplikasi keagamaan memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran agama. Melalui fitur-fitur yang inovatif dan akses yang mudah, aplikasi ini membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama dan membangun komunitas yang saling mendukung. Mengoptimalkan penggunaan aplikasi keagamaan

dengan cara yang bijaksana akan memaksimalkan manfaatnya dalam pendidikan dan pengembangan spiritual.

Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Handphone pada Remaja

Dalam dunia yang semakin terhubung, handphone telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Dengan berbagai fitur yang ditawarkannya, handphone mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari cara mereka belajar dan berinteraksi, hingga bagaimana mereka mengelola waktu dan menjaga hubungan sosial. BAB ini menyelidiki dampak positif dan negatif penggunaan handphone pada remaja, memberikan wawasan tentang bagaimana perangkat ini membentuk pengalaman mereka di era digital (Parintak, 2024).

Handphone menawarkan sejumlah manfaat signifikan, termasuk akses cepat ke informasi, kemampuan untuk berkomunikasi secara real-time, dan berbagai aplikasi yang mendukung pendidikan serta hiburan. Melalui perangkat ini, remaja dapat belajar dengan cara yang interaktif, tetap terhubung dengan teman-teman mereka, dan mengakses sumber daya yang mendukung pengembangan pribadi mereka. Namun, seperti halnya dengan setiap alat teknologi, penggunaan handphone juga

membawa risiko dan tantangan yang perlu dikelola dengan bijaksana (Sholihin, 2020).

BAB ini akan membahas secara mendalam bagaimana manfaat dari handphone dapat meningkatkan kehidupan remaja, misalnya dengan menyediakan platform untuk pembelajaran yang fleksibel dan akses ke berbagai informasi yang bermanfaat. Selain itu, akan diuraikan juga bagaimana handphone mendukung komunikasi yang lebih efisien dan memungkinkan remaja untuk terlibat dalam aktivitas sosial dan hiburan yang menyenangkan (Suryadi, 2021).

Di sisi lain, BAB ini juga akan mengeksplorasi dampak negatif dari penggunaan handphone, seperti potensi gangguan terhadap kesehatan mental dan fisik, risiko paparan konten yang tidak sesuai, serta dampak pada kualitas tidur dan keseimbangan kehidupan sehari-hari. Memahami kedua sisi dari penggunaan handphone adalah kunci untuk mengelola perangkat ini dengan cara yang mendukung perkembangan yang sehat dan seimbang bagi remaja (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Melalui pembahasan ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana remaja dapat memanfaatkan handphone secara positif, sambil mengatasi dan mengurangi potensi dampak negatif. Ini akan membantu dalam menciptakan strategi dan kebijakan yang mendukung penggunaan teknologi yang sehat dan produktif (Firdaus, 2022).

BAB ini memberikan panduan yang berguna bagi orang tua, pendidik, dan remaja sendiri untuk memahami dan mengelola

penggunaan handphone dengan cara yang optimal. Dengan pendekatan yang tepat, handphone dapat menjadi alat yang memperkaya kehidupan remaja tanpa mengorbankan kesejahteraan mereka.

A. Manfaat Teknologi dalam Dunia Pendidikan

Teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara pendidikan disampaikan dan diterima. Dengan kehadiran berbagai alat digital, siswa kini dapat mengakses materi pelajaran dan sumber daya dengan cara yang lebih mudah dan interaktif. Misalnya, aplikasi pendidikan memungkinkan siswa untuk belajar dari berbagai platform, yang membuat pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan menarik. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar di luar batasan kelas tradisional, mengakses informasi yang relevan kapan saja dan di mana saja (Parintak, 2024).

Dalam praktiknya, teknologi mendukung pembelajaran yang lebih personal dan terstruktur. Aplikasi e-learning menawarkan kursus dan modul yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar individu. Ini memungkinkan siswa untuk mengatur kecepatan belajar mereka sendiri dan fokus pada area yang memerlukan perhatian lebih. Dengan adanya fitur-fitur yang memungkinkan pelacakan kemajuan dan umpan balik langsung, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan (Sholihin, 2020).

Selain mendukung pembelajaran individu, teknologi juga memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik. Dengan alat komunikasi

digital seperti forum diskusi dan platform berbagi dokumen, siswa dapat bekerja sama dalam proyek dan tugas dengan lebih efektif. Kolaborasi ini tidak hanya mempermudah penyelesaian tugas tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja sama dan komunikasi, yang penting untuk masa depan mereka. Teknologi membuat interaksi ini menjadi lebih mudah, bahkan jika siswa berada di lokasi yang berbeda (Suryadi, 2021).

Namun, penting untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana. Meski banyak manfaat yang ditawarkan, pengawasan dan panduan yang tepat dari orang tua atau pendidik diperlukan untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk tujuan pendidikan yang positif. Pendekatan yang seimbang dalam memanfaatkan alat digital akan mendukung proses belajar dan membantu siswa mencapai potensi mereka tanpa mengganggu aspek penting lainnya dari kehidupan mereka (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Dengan memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dalam pendidikan, kita dapat mengoptimalkan manfaatnya. Teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan memberikan alat yang mendukung pencapaian akademis, selama penggunaannya dilakukan dengan cara yang terencana dan bijak.

B. Pengaruh Teknologi terhadap Pola Religiusitas Remaja

Teknologi modern, terutama melalui aplikasi dan platform digital, telah membawa perubahan dalam bagaimana remaja berinteraksi dengan ajaran agama dan praktik spiritual. Dengan

akses yang lebih mudah ke berbagai sumber informasi, remaja kini dapat mengakses materi keagamaan dari mana saja dan kapan saja. Aplikasi mobile dan situs web menyediakan berbagai sumber daya seperti pembacaan Al-Qur'an, tafsir, dan materi keagamaan lainnya, menjadikan proses belajar lebih fleksibel dan mudah diakses (Parintak, 2024).

Aplikasi keagamaan memungkinkan remaja untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dengan cara yang interaktif. Misalnya, banyak aplikasi menawarkan fitur seperti pelafalan Al-Qur'an, terjemahan, dan tafsir, serta diskusi tentang ajaran agama. Ini tidak hanya mempermudah akses ke materi spiritual tetapi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan individu. Melalui teknologi, remaja dapat menjelajahi berbagai aspek keagamaan dengan cara yang lebih terstruktur dan mendalam (Sholihin, 2020).

Namun, ada tantangan yang perlu diperhatikan. Akses yang mudah ke berbagai pandangan dan interpretasi agama online dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpastian bagi remaja. Tidak semua informasi yang tersedia di internet akurat atau sesuai dengan ajaran agama yang sah, yang dapat membingungkan remaja dan mempengaruhi pemahaman mereka. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk mendapatkan bimbingan dari tokoh agama yang terpercaya dan belajar bagaimana menyaring informasi yang mereka temui secara online (Suryadi, 2021).

Teknologi juga memfasilitasi keterlibatan sosial dalam konteks keagamaan. Melalui media sosial dan forum online, remaja dapat terhubung dengan komunitas keagamaan global, berbagi pengalaman, dan berpartisipasi dalam diskusi keagamaan. Ini memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dengan berbagai perspektif dan menemukan dukungan dari orang lain yang memiliki keyakinan yang sama. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara keterlibatan online dan interaksi tatap muka agar pengalaman spiritual tetap mendalam dan personal (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Dalam menghadapi pengaruh teknologi, pendekatan yang bijak sangat diperlukan. Dengan memahami bagaimana teknologi dapat mempengaruhi religiusitas, orang tua dan komunitas keagamaan dapat membantu remaja menggunakan alat digital untuk mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Menerapkan teknologi dengan cara yang mendukung dan bermanfaat, sambil tetap menjaga interaksi langsung dan pengalaman spiritual yang otentik, adalah kunci untuk integrasi yang sehat dalam kehidupan keagamaan remaja (Firdaus, 2022).

Secara umum, teknologi menawarkan peluang yang signifikan untuk memperkaya pengalaman religius remaja. Dengan pendekatan yang hati-hati dan bimbingan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang berharga dalam memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka, sambil menjaga keseimbangan dengan pengalaman spiritual yang lebih tradisional dan langsung (Syarif, 2023).

C. Bahaya Kecanduan Teknologi bagi Kesehatan Mental

Kecanduan teknologi telah menjadi perhatian utama, terutama di kalangan remaja, dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Ketergantungan yang berlebihan pada perangkat digital seperti handphone dan komputer dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk pola tidur, kesejahteraan emosional, dan interaksi sosial. Memahami bahaya ini adalah langkah pertama untuk mengelola teknologi dengan bijak (Parintak, 2024).

Salah satu dampak paling nyata dari kecanduan teknologi adalah gangguan tidur. Penggunaan perangkat digital, khususnya sebelum tidur, dapat mengganggu ritme tidur alami. Cahaya biru yang dipancarkan oleh layar menghambat produksi melatonin, hormon yang penting untuk tidur. Akibatnya, banyak remaja mengalami kesulitan tidur yang berkualitas, yang berpotensi menambah stres dan mempengaruhi suasana hati mereka di siang hari. Mengurangi penggunaan perangkat digital sebelum tidur dapat membantu mengatasi masalah ini dan meningkatkan kualitas tidur (Sholihin, 2020).

Selain itu, kecanduan teknologi sering kali berhubungan dengan peningkatan tingkat kecemasan dan depresi. Paparan yang terus-menerus terhadap media sosial dapat menimbulkan perasaan tidak memadai dan stres akibat perbandingan dengan orang lain. Tekanan untuk terus menerus terhubung dan memperbarui status di media sosial dapat menyebabkan perasaan tertekan dan meningkatkan risiko masalah kesehatan mental.

Menghadapi tantangan ini memerlukan perhatian dan dukungan yang berkelanjutan untuk membantu remaja mengelola interaksi digital mereka dengan cara yang lebih sehat (Suryadi, 2021).

Kesehatan mental juga dapat terpengaruh oleh kurangnya interaksi sosial nyata. Ketergantungan pada teknologi sering mengakibatkan pengurangan waktu yang dihabiskan dalam interaksi tatap muka. Interaksi sosial yang langsung sangat penting untuk kesehatan emosional dan perkembangan keterampilan sosial. Mengintegrasikan waktu untuk kegiatan sosial yang nyata dan berbicara dengan orang tua atau teman dapat membantu mengurangi perasaan kesepian dan meningkatkan kesejahteraan remaja (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Mengatasi kecanduan teknologi memerlukan strategi yang efektif. Menetapkan batasan waktu untuk penggunaan perangkat digital dan mendorong keterlibatan dalam kegiatan di luar layar dapat membantu menciptakan keseimbangan yang sehat. Selain itu, dukungan dari keluarga dan komunitas sangat penting. Diskusi terbuka tentang dampak teknologi dan strategi untuk mengelola stres dapat memberikan bantuan yang diperlukan dalam mengatasi masalah ini (Firdaus, 2022).

Dengan pendekatan yang bijaksana dan dukungan yang tepat, remaja dapat mengelola penggunaan teknologi mereka dengan lebih baik. Mengurangi dampak negatif dan meningkatkan keseimbangan antara aktivitas digital dan kehidupan nyata dapat berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik dan kesejahteraan secara keseluruhan.

D. Bagaimana Menghadapi Tantangan Era Digital dengan Bijak

Menghadapi tantangan era digital memerlukan pendekatan yang bijaksana dan terencana, mengingat teknologi digital kini memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbagai manfaat yang ditawarkannya, seperti kemudahan akses informasi dan komunikasi, teknologi juga membawa tantangan yang perlu dikelola dengan hati-hati. Menyusun strategi yang efektif untuk mengelola dan memanfaatkan teknologi dapat membantu remaja dan masyarakat umum beradaptasi dengan dunia digital secara sehat dan produktif (Parintak, 2024).

Langkah pertama dalam menghadapi tantangan digital adalah menetapkan batasan waktu yang jelas untuk penggunaan teknologi. Mengatur waktu yang khusus untuk penggunaan perangkat digital dan memisahkannya dari kegiatan penting lainnya, seperti belajar, tidur, dan berinteraksi secara langsung, dapat membantu menjaga keseimbangan. Misalnya, menetapkan aturan seperti tidak menggunakan handphone selama waktu makan atau sebelum tidur dapat membantu mencegah gangguan dan memastikan bahwa teknologi tidak mengganggu aspek-aspek penting dari kehidupan sehari-hari (Sholihin, 2020).

Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar dan bekerja yang bebas dari gangguan digital. Mengatur area khusus untuk belajar yang tidak dilengkapi dengan perangkat digital atau aplikasi yang dapat mengalihkan perhatian membantu meningkatkan fokus dan produktivitas. Ini termasuk menetapkan waktu tertentu untuk memeriksa email atau media sosial, sehingga

tidak mengganggu tugas-tugas yang memerlukan konsentrasi mendalam. Mengelola penggunaan teknologi dengan cara ini mendukung pencapaian tujuan akademis dan profesional (Suryadi, 2021).

Pendidikan tentang etiket digital dan privasi juga merupakan aspek penting dalam menghadapi era digital. Mengajarkan remaja tentang cara melindungi informasi pribadi, mengenali potensi risiko online, dan berinteraksi dengan cara yang sopan dan bertanggung jawab di dunia maya membantu mereka menghindari masalah seperti penipuan online dan cyberbullying. Diskusi tentang privasi dan etika digital dapat memberikan mereka pemahaman yang diperlukan untuk beroperasi secara aman dan produktif di lingkungan digital (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Menghadapi tantangan digital juga memerlukan keterampilan manajemen stres yang efektif. Kecanduan teknologi dan tekanan dari dunia digital dapat meningkatkan stres, sehingga penting untuk mengembangkan teknik-teknik pengelolaan stres. Aktivitas seperti olahraga, meditasi, dan teknik pernapasan dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Menyediakan waktu untuk istirahat dan melakukan kegiatan yang menyenangkan di luar layar juga penting untuk menjaga kesehatan mental (Firdaus, 2022).

Dukungan dari keluarga dan komunitas memiliki peran penting dalam mengelola tantangan digital. Orang tua dan pendidik perlu terlibat dalam menyediakan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk membantu remaja menavigasi

dunia digital. Diskusi terbuka tentang dampak teknologi, pengaturan batasan, dan strategi untuk mengelola stres membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi penggunaan teknologi yang sehat (Syarif, 2023).

Dengan pendekatan yang hati-hati dan dukungan yang tepat, remaja dan masyarakat dapat menghadapi tantangan era digital dengan lebih baik. Mengelola waktu dan penggunaan teknologi dengan bijak, bersama dengan dukungan yang berkelanjutan, membantu memanfaatkan manfaat teknologi sambil mengurangi dampak negatifnya. Pendekatan ini mendukung keseimbangan yang sehat dan memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat yang memperkaya kehidupan, bukan mengganggu kesejahteraan.

Harmoni Digital dan Spiritualitas

Dalam dunia yang kini dipenuhi dengan kemajuan teknologi, kita menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan nilai-nilai spiritual yang kita pegang. BAB ini menjelajahi bagaimana kita dapat menyelaraskan penggunaan teknologi dengan praktik keagamaan secara harmonis. Dengan menggali interaksi antara dunia digital dan spiritual, kita berusaha menemukan cara agar keduanya dapat saling mendukung, membawa manfaat tanpa mengorbankan esensi dari praktik keagamaan kita (Parintak, 2024).

Teknologi menyediakan berbagai alat yang dapat memperkaya pengalaman religius, dari aplikasi keagamaan yang memudahkan akses ke materi spiritual hingga platform yang memungkinkan interaksi dengan komunitas global. Meski demikian, penting untuk mengenali bahwa teknologi juga dapat mempengaruhi cara kita berpraktik dan memahami ajaran agama. Menyikapi perubahan ini dengan bijaksana memungkinkan kita memanfaatkan keunggulan digital tanpa kehilangan kedalaman dari pengalaman spiritual kita (Sholihin, 2020).

Melihat ke depan, penting untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi akan terus membentuk pola religiusitas. Dengan perkembangan yang terus menerus, kita perlu

merumuskan pendekatan yang menjaga integritas nilai-nilai spiritual di tengah arus perubahan digital. Mempertimbangkan pengaruh jangka panjang dari teknologi pada praktik keagamaan kita akan membantu menciptakan strategi yang mendukung keseimbangan dan pertumbuhan spiritual yang sehat (Suryadi, 2021).

Rekomendasi yang diberikan untuk masyarakat, orang tua, dan tokoh agama bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung integrasi positif antara teknologi dan nilai-nilai religius. Dengan menerapkan teknologi secara bijaksana dan memastikan bahwa interaksi langsung dan praktik spiritual tetap menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, kita dapat menjaga keseimbangan yang bermanfaat. Ini adalah langkah penting untuk memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat yang memperkaya, bukan mengubah, pengalaman spiritual kita (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Pada akhirnya, menemukan harmoni antara dunia digital dan nilai-nilai religius adalah tentang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat kehidupan spiritual kita, sambil menjaga esensi dari praktik keagamaan. Dengan pendekatan yang penuh perhatian dan bimbingan yang tepat, kita dapat mengintegrasikan teknologi dengan cara yang mendukung pertumbuhan pribadi dan spiritual kita. Hal ini memungkinkan kita untuk meraih keseimbangan yang memuaskan antara kemajuan teknologi dan kekayaan nilai-nilai spiritual yang kita anut (Firdaus, 2022).

A. Mengintegrasikan Teknologi dengan Nilai Agama

Mengintegrasikan teknologi dengan nilai agama adalah upaya penting dalam memastikan bahwa kemajuan digital mendukung, bukan menghambat, praktik keagamaan. Dalam era digital ini, teknologi menawarkan banyak kemudahan dalam mengakses materi keagamaan, namun tantangan muncul ketika mencoba menyelaraskan penggunaan teknologi dengan prinsip spiritual. Proses ini memerlukan pemikiran yang mendalam dan strategi yang terencana untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara alat digital dan ajaran agama (Parintak, 2024).

Teknologi menyediakan akses yang luas dan fleksibel ke sumber daya keagamaan. Berbagai aplikasi mobile kini memungkinkan pengguna untuk mengakses teks suci, tafsir, doa, dan materi pendidikan agama dengan mudah. Misalnya, aplikasi Al-Qur'an menyediakan fitur seperti pembacaan ayat dengan tajwid yang benar, terjemahan dalam berbagai bahasa, dan penjelasan tafsir yang memudahkan pemahaman. Teknologi ini mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan personal, memungkinkan individu untuk mengeksplorasi ajaran agama sesuai dengan kebutuhan dan jadwal mereka. Kemudahan akses ini menjadikan pembelajaran agama lebih terjangkau dan relevan dalam kehidupan sehari-hari (Sholihin, 2020).

Namun, penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan harus dilakukan dengan hati-hati. Tidak semua aplikasi atau sumber digital menyediakan informasi yang akurat atau sesuai dengan ajaran agama yang sah. Terdapat risiko informasi yang

tidak terverifikasi atau pandangan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang benar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih aplikasi dan platform yang memiliki reputasi baik dan diakui oleh komunitas keagamaan. Mengarahkan remaja dan individu untuk memverifikasi sumber informasi dan mendapatkan bimbingan dari tokoh agama yang terpercaya membantu menjaga integritas ajaran agama dalam penggunaan teknologi (Suryadi, 2021).

Selain itu, teknologi seharusnya melengkapi, bukan menggantikan, praktik keagamaan yang lebih tradisional. Meskipun teknologi menawarkan berbagai manfaat, pengalaman spiritual yang mendalam sering kali melibatkan interaksi langsung dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan komunitas. Menjaga waktu untuk ibadah langsung, seperti shalat berjamaah atau pertemuan kajian agama, tetap penting untuk memastikan bahwa pengalaman spiritual tidak hanya bersifat digital. Teknologi harus digunakan untuk mendukung dan memperkaya pengalaman ini, bukan untuk menggantikannya (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pendidik, dan tokoh agama, sangat penting dalam proses integrasi ini. Mereka memiliki peran kunci dalam membimbing penggunaan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Diskusi terbuka tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif dan mendukung praktik keagamaan membantu menciptakan panduan yang jelas dan bermanfaat. Dengan bimbingan yang tepat,

teknologi dapat diintegrasikan dengan cara yang memperkuat, bukan mengurangi, nilai-nilai spiritual (Firdaus, 2022).

Dengan pendekatan yang bijaksana dan strategis, teknologi dapat menjadi alat yang memperkaya praktik keagamaan dan mendukung pertumbuhan spiritual. Integrasi yang hati-hati memastikan bahwa alat digital digunakan untuk meningkatkan, bukan menggantikan, pengalaman religius. Menemukan keseimbangan ini membantu menjadikan teknologi sebagai sarana yang mendukung perkembangan spiritual kita dalam dunia yang terus berkembang ini.

B. Refleksi tentang Masa Depan Teknologi dan Moralitas Remaja

Masa depan teknologi menawarkan kemungkinan yang menarik, namun juga membawa tantangan yang kompleks, terutama dalam hal pengaruhnya terhadap moralitas remaja. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, pertanyaan mendasar tentang bagaimana alat-alat ini akan membentuk perilaku dan nilai-nilai moral remaja menjadi semakin relevan. Pengaruh teknologi yang meluas, dari media sosial hingga aplikasi digital, menciptakan lingkungan yang sangat berbeda dari yang pernah ada sebelumnya, dan ini berpotensi mempengaruhi moralitas secara signifikan (Parintak, 2024).

Teknologi digital memberikan remaja akses tanpa batas ke informasi dan komunikasi, yang dapat memperluas wawasan mereka, tetapi juga membawa risiko. Paparan konstan terhadap media sosial, misalnya, sering kali memunculkan perbandingan sosial yang tidak sehat. Remaja mungkin merasa tertekan untuk

menyesuaikan diri dengan standar ideal yang seringkali tidak realistis, yang dapat mempengaruhi harga diri dan kesejahteraan mental mereka. Tekanan untuk memperoleh pengakuan dan berpartisipasi dalam tren digital bisa menggeser fokus dari nilai-nilai moral yang mendalam menuju pencarian validasi yang lebih dangkal dan sementara (Sholihin, 2020).

Dalam menghadapi perubahan ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat membentuk pola pikir dan keputusan moral remaja. Misalnya, keterlibatan yang tinggi dalam lingkungan digital dapat mempercepat pembentukan norma dan nilai-nilai sosial, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip moral tradisional. Munculnya fenomena seperti cyberbullying dan ketergantungan pada konten yang merugikan menunjukkan bahwa teknologi dapat mempengaruhi perilaku sosial dengan cara yang negatif. Oleh karena itu, refleksi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat dipertahankan atau diperkuat dalam konteks digital sangat penting untuk mengarahkan perkembangan moral remaja ke arah yang positif (Suryadi, 2021).

Menghadapi tantangan ini memerlukan pemahaman yang menyeluruh tentang cara teknologi mempengaruhi kehidupan sehari-hari remaja dan bagaimana mengelola dampaknya. Menyediakan pendidikan tentang etika digital dan keterampilan kritis dalam menggunakan teknologi dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan memberikan bimbingan yang tepat mengenai cara

menggunakan teknologi untuk tujuan yang positif, serta membekali mereka dengan alat untuk menilai informasi secara kritis, kita dapat membantu mereka menjaga integritas moral di tengah pengaruh yang kuat dari dunia digital (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Dalam perspektif jangka panjang, masa depan teknologi akan terus berkembang, membawa inovasi dan tantangan baru. Penting untuk terus menilai dan menyesuaikan strategi pendidikan dan dukungan agar relevan dengan perkembangan ini. Memastikan bahwa remaja memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai moral dan etika di era digital akan membantu mereka menavigasi dunia yang terus berubah dengan integritas dan kepercayaan diri (Firdaus, 2022).

Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, kita dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk masa depan, di mana teknologi dan moralitas remaja dapat berkoeksistensi secara harmonis. Dengan pengetahuan dan dukungan yang tepat, remaja akan lebih siap menghadapi tantangan digital, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang penting untuk kesejahteraan dan perkembangan mereka.

C. Rekomendasi Bagi Masyarakat, Orang Tua, dan Tokoh Agama

Masyarakat, orang tua, dan tokoh agama memiliki peran kunci dalam mengelola dampak teknologi terhadap remaja dan memastikan bahwa penggunaan teknologi selaras dengan nilai-nilai agama dan moral. Masing-masing pihak memiliki tanggung jawab unik dan kontribusi penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi yang sehat dan produktif.

Rekomendasi berikut bertujuan untuk memberikan panduan praktis dalam menghadapi tantangan digital sambil memperkuat prinsip-prinsip keagamaan dan moral.

Masyarakat dapat memainkan peran penting dalam menciptakan kebijakan dan inisiatif yang mempromosikan penggunaan teknologi yang positif. Ini termasuk menyelenggarakan program pendidikan digital yang membantu remaja memahami risiko dan manfaat teknologi. Program-program ini bisa melibatkan pelatihan tentang etika digital, privasi, dan keamanan online, serta cara-cara untuk memanfaatkan teknologi secara produktif. Selain itu, masyarakat dapat mendukung pengembangan infrastruktur digital yang memastikan akses yang adil dan inklusif ke sumber daya teknologi, serta menciptakan platform yang mendukung dialog terbuka tentang dampak teknologi pada kehidupan sehari-hari (Sholihin, 2020).

Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi oleh remaja. Mengatur batasan yang jelas dan konsisten untuk penggunaan perangkat digital, seperti menetapkan waktu tertentu untuk akses teknologi dan memastikan waktu keluarga yang berkualitas, membantu mengurangi risiko kecanduan dan gangguan. Penting bagi orang tua untuk terlibat aktif dalam kehidupan digital anak-anak mereka, termasuk memantau aplikasi yang mereka gunakan dan berdiskusi tentang aktivitas online mereka. Selain itu, pendidikan tentang cara-cara yang aman dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi harus dimulai sejak dini, membekali remaja dengan

keterampilan untuk mengelola dan menavigasi dunia digital dengan bijaksana (Suryadi, 2021).

Tokoh agama juga dapat memberikan kontribusi berharga dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam bimbingan spiritual mereka. Mereka dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan ajaran agama dan menyediakan materi pendidikan yang relevan. Selain itu, tokoh agama harus mengarahkan komunitas dalam menggunakan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai agama dan moral. Melalui ceramah online, kajian digital, dan forum diskusi, mereka dapat membantu individu dan keluarga menavigasi tantangan digital sambil mempertahankan integritas spiritual. Dukungan ini penting dalam memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung, bukan menggantikan, praktik keagamaan (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Selain itu, kerja sama antara masyarakat, orang tua, dan tokoh agama sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung. Mengorganisir seminar, workshop, dan kelompok diskusi yang melibatkan semua pihak dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang cara-cara positif dalam menggunakan teknologi dan mengatasi masalah yang mungkin timbul. Diskusi terbuka dan berbagi pengalaman dapat memperkuat kesadaran tentang dampak teknologi dan mempromosikan pendekatan yang berorientasi pada solusi. Dengan kolaborasi ini, kita dapat membangun strategi yang lebih efektif untuk mengelola teknologi dalam konteks keagamaan dan moral (Firdaus, 2022).

Mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama memerlukan perhatian yang terencana dari berbagai pihak. Dengan memberikan bimbingan, pendidikan, dan dukungan yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi yang produktif dan selaras dengan prinsip-prinsip keagamaan. Mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual tetapi juga membantu remaja dan komunitas berkembang dalam dunia yang semakin terhubung secara digital. Menerapkan rekomendasi ini akan membantu memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat yang memperkuat, bukan mengganggu, nilai-nilai agama dan moral kita.

D. Pesan Akhir: Harmoni antara Teknologi dan Nilai-Nilai Religius

Mencapai keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai religius memerlukan perhatian dan perencanaan yang mendalam. Dalam dunia yang penuh dengan alat digital, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya mendukung tetapi juga memperkuat prinsip-prinsip spiritual kita. Teknologi, dengan semua kemampuannya, dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk memperdalam dan memperkaya praktik keagamaan kita, namun harus digunakan dengan cara yang sejalan dengan ajaran agama (Parintak, 2024).

Teknologi memberikan akses yang luas dan fleksibel ke materi keagamaan. Aplikasi mobile dan platform digital kini memungkinkan pengguna untuk mempelajari dan berlatih ajaran agama kapan saja dan di mana saja. Misalnya, banyak aplikasi

menyediakan pembacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, terjemahan dalam berbagai bahasa, dan tafsir yang membantu pemahaman. Dengan fitur-fitur ini, individu dapat mengakses pengetahuan keagamaan dengan lebih mudah dan berlatih ajaran agama secara lebih konsisten, tanpa batasan fisik atau waktu (Sholihin, 2020).

Namun, untuk memastikan teknologi berfungsi sebagai pelengkap yang bermanfaat, penting untuk menjaga keseimbangan antara alat digital dan praktik keagamaan tradisional. Teknologi tidak seharusnya menggantikan pengalaman spiritual langsung, seperti ibadah tatap muka dan kegiatan komunitas. Pengalaman spiritual yang mendalam sering kali melibatkan keterlibatan langsung dan koneksi emosional yang sulit digantikan oleh alat digital. Oleh karena itu, menjaga ruang untuk praktik keagamaan yang langsung tetap penting dalam kehidupan spiritual kita (Suryadi, 2021).

Peran orang tua, pendidik, dan tokoh agama dalam mengarahkan penggunaan teknologi sangat krusial. Orang tua dapat membantu dengan menetapkan batasan yang jelas dan mendidik anak-anak mereka tentang cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pendidik dapat menyelenggarakan program yang mendukung pemahaman tentang etika digital dan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran agama. Tokoh agama dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan ajaran agama dan memberikan bimbingan tentang cara menggunakan teknologi secara positif.

Keterlibatan dari berbagai pihak membantu menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi secara bijak dan selaras dengan nilai-nilai religius (Bukhori & Mutminiati, 2018).

Sebagai tambahan, komunitas perlu berperan aktif dalam menyediakan platform untuk diskusi dan refleksi tentang dampak teknologi pada kehidupan spiritual. Mengadakan seminar, workshop, dan pertemuan yang melibatkan orang tua, pendidik, dan tokoh agama dapat memperkuat kesadaran tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung praktik keagamaan. Diskusi terbuka dan berbagi pengalaman membantu membangun pemahaman bersama tentang cara-cara yang efektif dalam mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai religius (Firdaus, 2022).

Menjalani kehidupan digital yang seimbang dan mendukung nilai-nilai religius memerlukan komitmen dan perhatian berkelanjutan. Dengan strategi yang bijaksana dan dukungan dari berbagai pihak, kita dapat memastikan bahwa teknologi memperkaya praktik keagamaan kita dan membantu kita menjalani kehidupan yang lebih harmonis dan terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Antony, A. P. (2021). *Pengaruh penggunaan handphone pada siswa sekolah dasar*. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 18(1), April 2021. <https://journal.uir.ac.id>
- Bukhori, K. A., & Mutminiati, U. (2018). *Pengaruh penggunaan handphone terhadap perilaku keagamaan remaja (Studi kasus Desa Kuang dalam Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Dyatmika, T. (2021). *Peran tokoh agama, pemerintah daerah dan masyarakat mengkomunikasikan kampanye sosial protokol kesehatan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Farid, A. (2019). *Jangan bersedih aku bersamamu sayang*. Yogyakarta: Mueeza.
- Firdaus, M. (2022). *Peran tokoh agama terhadap pergaulan bebas remaja di Desa Mpuri Kecamatan Madapangga*. Jurnal Ilmiah Kreatif, 20(1). <https://ejournal.iaimbima.ac.id>
- Hasanah, N. (2021). *Religius radikal? Kesadaran beragama dan aktualisasi kesalehan Gen-Z*. Kalimantan Selatan: Zahir Publishing.
- Muhammad Firdaus. (2022). *Peran tokoh agama terhadap pergaulan bebas remaja di Desa Mpuri Kecamatan Madapangga*. Jurnal Ilmiah Kreatif, 20(1), Januari 2022. <https://ejournal.iaimbima.ac.id>
- Quraish Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

- Quraish Shihab, M. (2005). *Tafsir Al-Misbah Volume 7: Surah Ibrahim, Surah Al-Hijr, Surah An-Nahl, Surah Al-Isra'*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihin, M. (2020). *Analisis data penelitian-menggunakan software STATA*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suryadi, A. (2021). *Penggunaan handphone pada remaja terhadap interaksi sosial*. Cebong Journal, 1(1), November 2021. <https://www.plus62.isha.or.id>
- Syarif, M. (2023). *Peran tokoh agama dalam pendidikan Islam di era digital*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2).
- Yakin, A. (2020). *Muqashid al-Qur'an*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.

Di tengah derasnyanya arus teknologi digital, remaja kini menghadapi tantangan unik dalam menjaga keseimbangan antara dunia digital dan nilai-nilai spiritual mereka. Buku ini, "Remaja, Handphone, dan Tantangan Spiritualitas," menyelami kompleksitas interaksi antara penggunaan handphone dan pengaruhnya terhadap kehidupan spiritual remaja.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan analisis mendalam mengenai bagaimana handphone dan teknologi digital mempengaruhi perilaku keagamaan dan moralitas remaja. Dengan pendekatan yang tajam, buku ini mengeksplorasi manfaat dan risiko penggunaan teknologi dalam konteks keagamaan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi masyarakat, orang tua, dan tokoh agama untuk mendukung remaja dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan spiritual di era digital.

Dari manfaat aplikasi keagamaan hingga tantangan kecanduan digital, buku ini menyediakan panduan berharga untuk memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Dengan wawasan yang komprehensif dan praktis, "Remaja, Handphone, dan Tantangan Spiritualitas" membantu pembaca memahami cara menavigasi dunia digital sambil mempertahankan prinsip-prinsip spiritual yang mendalam, menjadikannya bacaan yang esensial untuk remaja dan mereka yang membimbing mereka dalam perjalanan spiritual di zaman modern ini.



Instagram : @erye.art

Facebook : Erye Art

Tiktok : @erye.art

HP : 081230350946

Alamat kantor : RT/RW 04/01 Joho
Kecamatan Wates Kabupaten Kediri
Jawa Timur 64174

Website : kreatorcerdasindonesia.com

